PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
NUR KHASANAH SEBATININGRUM
NIM 3352401045

FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN EKONOMI
2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Drs. Sukirman, M.Si	Amir Mahmud, S.Pd, M.Si
NIP. 131967646	NIP. 132205936

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi

Drs. Kusmuriyanto, M.Si
NIP. 131404309

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 01 April 2006

Penguji Skripsi

Drs. Agus Wahyudin, M.Si
NIP. 131658236

Dosen Pembimbing I

Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 131967646

Dosen Pembimbing II

Amir Mahmud, S.Pd, M.Si
NIP. 132205936

Mengetahui

Dekan,

Drs. H. Sunardi, M.M
NIP. 130367998

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2006

Nur Khasanah Sebatiningrum
NIM. 3352401045

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Keberhasilan tidak datang dengan sendirinya, tetapi karena doa, kesabaran, dan usaha yang tekun.
- Jangan sia-siakan waktu untuk ragu-ragu dan takut; laksanakanlah pekerjaan yang ada di depan mata, sebab tugas saat ini yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya akan menjadi persiapan terbaik untuk masa-masa yang akan datang.
- Anda akan mendapatkan yang terbaik dari orang lain apabila Anda memberikan yang terbaik dari diri Anda kepada orang lain.
- "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap" (QS. Alam Nasyrah,5-8).
- "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al Baqoroh,286).

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu tercinta, untuk doa dan perhatian serta kasih sayang yang tulus tanpa mengenal batas dan pamrih.
2. Kakak dan kedua adikku tersayang (Mas Eko, Shaliest dan Zella).

(semoga aku mampu mewujudkan harapan dan dapat menjadi kebanggaan kalian. *I Love You All*.....)

3. Almamaterku.

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucap syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta".

Maksud dari penyusunan skripsi adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Manajemen Keuangan S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku yang telah memberikan perhatian baik moril maupun materil, doa, menuntun serta mencurahkan kasih sayangnya selama ini.
2. Mas Eko dan Shaliest, kakak dan adikku yang telah memberikan dukungan.
3. Drs. H. Sunardi, M.M, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Kusmuriyanto, M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
5. Drs. Sukirman, M.Si dan Amir Mahmud, SPd., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi atas pengarahan, bimbingan dan kesabaran dalam membimbing penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. Agus Wahyudin, M.Si selaku dosen penguji skripsi atas pengarahan dalam merevisi skripsi ini.
7. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Ekonomi yang telah memberikan suatu dasar pemikiran analisis dan pengetahuan yang lebih baik.
8. Teman-teman terdekatku: Pur, May, Deby dan Nuri yang selalu mendukungku dalam hal dan situasi apapun. Terima kasih sudah menjadi teman curhatku selama ini.

9. Teman seperjuanganku: Adit, Nana, Ririn, Dani, Novi, Intan, Nita, Pita, Hindun dan Patmi yang selalu dan saling mendukung serta mendoakan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman Manajemen A dan Manajemen Keuangan S1 angkatan 2001 atas kebersamaan dan keceriaannya selama ini.
11. Mas Iwan di Unissula yang rela jadi 'tempat sampah' untuk semua cerita dan curhatku. *Tnx for a my being friend and a birthday gift*….
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati yang tulus, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Semarang, Februari 2006

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Nur Khasanah Sebatiningrum. 2006. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta**.** Jurusan Ekonomi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. 100 halaman, 17 tabel, 1 gambar, dan 6 lampiran.

Kata Kunci : CAR, Likuiditas (LDR), Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dengan meningkatkan profitabilitas, maka bank akan mampu menghadapi persaingan atau dapat berkompetisi. Besar profitabilitas dipengaruhi oleh permodalan bank, dalam hal ini kecukupan modal atau CAR. LDR merupakan ukuran likuiditas dan tingkat efisiensi operasional yang dicapai bank dengan indikator BOPO. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tingkat CAR, LDR dan BOPO terhadap besarnya ROA baik secara simultan maupun secara parsial.

Populasi dalam penelitian ini adalah 26 bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan aspek yang diteliti yaitu rasio keuangan triwulan tahun 2004. Sampel dalam penelitian diambil dengan *purposive sampling*, dan dari 26 bank yang memenuhi kriteria sebagai sampel sebanyak 22 bank. Variabel penelitian ada empat yaitu CAR, LDR dan BOPO sebagai variabel bebas dan profitabilitas (ROA) sebagai variabel terikat. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan *browsing*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu program SPSS.

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA. Secara parsial antara besarnya CAR, LDR, dan BOPO akan berpengaruh secara masing-masing terhadap ROA. Dari persamaan regresi berganda dapat diketahui adanya pengaruh besarnya CAR dan LDR yang sifatnya positif dan besar BOPO yang sifatnya negatif. Besar sumbangan yang CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA adalah sebesar 55,6% dan sisanya 44,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Saran yang dapat diberikan adalah: 1) bagi bank-bank yang terdaftar di BEJ hendaknya dapat meningkatkan nilai CAR misal dengan menambah setoran modal pemilik atau revaluasi aktiva tetap agar kepercayaan masyarakat meningkat sehingga laba yang dihasilkan tinggi, 2) berusaha menjaga nilai LDR pada level yang optimal dengan memperhatikan batas yang ditentukan dan memperhatikan cara penanaman kredit dengan prinsip *prudential*, 3) menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional dan 4) untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan ukuran perusahaan, kondisi ekonomi serta menambah jumlah rasio keuangan dan data laporan keuangan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah 13
1.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian 14
1.4 Tujuan Penelitian 15
1.5 Manfaat Penelitian 16

BAB II LANDASAN TEORI 17
2.1 Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) 17
2.1.1 Pengertian 17
2.1.2 Unsur rasio kecukupan modal atau CAR 19
2.1.3 Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif 22
2.1.4 Tata cara perhitungan kebutuhan modal minimum (CAR) 25
2.1.5 Hal-hal yang dapat mempengaruhi CAR 27

2.2 Likuiditas 28
2.2.1 Pengertian likuiditas..... 28
2.2.2 Likuiditas wajib minimum 30
2.2.3 LDR..... 35
2.3 Efisiensi Operasional 37
2.4 Profitabilitas 39
2.5 Kerangka Pikir 44
2.5.1 Hubungan CAR, likuiditas dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas..... 44
2.5.2 Hubungan CAR dengan profitabilitas..... 46
2.5.3 Hubungan likuiditas dengan profitabilitas 48
2.5.4 Hubungan efisiensi operasional dengan profitabilitas 51
2.6 Hipotesis..... 53

BAB III METODE PENELITIAN 54
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian 54
3.2 Variabel Penelitian..... 55
3.3 Metode Pengumpulan Data 57
3.4 Metode Analisis Data..... 57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 65
4.1 Hasil Penelitian 65
4.1.1 Deskripsi sampel penelitian 65
4.1.2 Deskripsi variabel penelitian..... 67
4.1.3 Analisis ekonometri 80
4.1.4 Analisis hasil penelitian 84
4.1.5 Uji hipotesis 85
4.2 Pembahasan..... 88
4.2.1 Pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA..... 88
4.2.2 Pengaruh CAR terhadap ROA 91
4.2.3 Pengaruh LDR terhadap ROA 93

4.2.4 Pengaruh BOPO terhadap ROA 96

BAB V PENUTUP 98

5.1 Kesimpulan 98

5.2 Keterbatasan 98

5.3 Saran 99

DAFTAR PUSTAKA 101

LAMPIRAN 112

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Rincian bobot risiko untuk semua aktiva neraca bank 104
Tabel 2.2 Pengelompokan besarnya bobot risiko masing-masing aktiva administratif 106
Tabel 2.3 Perhitungan bobot risiko aktiva administratif 109
Tabel 3.1 Standar pengukuran tingkat CAR 58
Tabel 3.2 Standar pengukuran tingkat LDR 59
Tabel 3.3 Standar pengukuran tingkat BOPO 59
Tabel 3.4 Standar pengukuran tingkat ROA 60
Tabel 4.1 Bank-bank yang terdaftar di BEJ triwulan I-IV tahun 2004 66
Tabel 4.2 Status Bank-bank Sampel Penelitian 66
Tabel 4.3 ROA perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ tahun 2004 68
Tabel 4.4 CAR perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ tahun 2004 72
Tabel 4.5 LDR perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ tahun 2004 75
Tabel 4.6 BOPO perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ tahun 2004 78
Tabel 4.7 *Collinierity statistics* CAR, LDR dan BOPO 82
Tabel 4.8 Tampilan *output S*PSS uji heteroskedastisitas dengan uji glejser 83
Tabel 4.9 Uji autokorelasi 84
Tabel 4.10 Tabel Hasil perhitungan estimasi regresi linier berganda dengan tiga variabel bebas 84

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Grafik Normal Probability Plot 81

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Perbankan Periode Triwulan I – IV Tahun 2004 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ)…… 112

Lampiran 2 Tabel kewajiban penyediaan modal minimum bank 115

Lampiran 3 Nilai absolut residual (ut) variabel dependen (ROA)…… 118

Lampiran 4 Tampilan *ouput* SPSS hasil analisis regresi…… 121

Lampiran 5 Tabel distribusi F…… 125

Lampiran 6 Tabel Durbin Watson…… 126

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, kesinambungan dan peningkatan pelaksanaan pembangunan nasional yang berasaskan kekeluargaan, perlu senantiasa dipelihara dengan baik. Guna mencapai tujuan tersebut, maka pelaksanaan pembangunan ekonomi harus lebih memperhatikan keserasian, keselarasan dan keseimbangan unsur-unsur pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional.

Sarana yang mempunyai peran strategis dalam menyerasikan dan menyeimbangkan masing-masing unsur dari Trilogi Pembangunan adalah perbankan. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai suatu wahana yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, yang dengan berasaskan demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Memperhatikan peranan lembaga perbankan yang demikian strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, maka terhadap lembaga perbankan perlu senantiasa terdapat pembinaan dan pengawasan yang efektif, dengan didasari oleh landasan gerak yang kokoh agar lembaga perbankan di Indonesia mampu

berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana yang dititipkan masyarakat tersebut ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan.

Upaya mendukung pelaksanaan kinerja perbankan diperlukan peraturan yang digunakan sebagai landasan operasionalisasi perbankan, maka dibentuklah Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998. Secara umum tujuan dari perbankan di Indonesia dijelaskan dalam pasal 4 Undang-Undang No.10 tahun 1998, yaitu: Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Berkaitan dengan pasal tersebut di atas dapat diketahui betapa pentingnya posisi perbankan dalam peningkatan perekonomian suatu negara. Perbankan sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat (pasal 3) dalam bentuk penyaluran kredit. Penyaluran kredit ini akan digunakan untuk menambah modal bagi dunia usaha sehingga dapat menggerakkan sektor riil. Pergerakan sektor riil yang semakin baik akan berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan nasional.

Eksistensi perbankan sangat diperlukan dalam suatu negara, untuk itu perlu diadakan pengawasan pembinaan usaha agar usaha bank dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan pembinaan dan pengawasan bank menurut pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998, yaitu:

Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Pelaksana fungsi pengawasan bank (otoritas pengawasan bank) di Indonesia dilakukan oleh bank sentral (Bank Indonesia). Fungsi bank sentral adalah menjaga kestabilan moneter. Adapun tolok ukurnya adalah kestabilan nilai mata uang negara yang bersangkutan, kestabilan harga, nilai tukar, dan pengendalian inflasi. Selain itu, bank sentral juga mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran.

Fungsi otoritas pengawasan bank ditempatkan di bank sentral, sehingga fungsi pokok bank sentral yaitu: (1) menjaga kestabilan moneter, (2) kelancaran dan kestabilan sistem pembayaran, serta (3) kesehatan dan kestabilan sistem perbankan. Ketiga fungsi tersebut terkait satu dengan yang lain, sehingga harus dikelola secara terpadu. Suatu penelitian internasional menyimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter memerlukan dukungan sistem perbankan yang sehat. Hal ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antara efektivitas pelaksanaan kebijaksanaan moneter dengan efektivitas pelaksanaan pengawasan bank (Gandapradja,2004: 7).

Walaupun telah diadakan pengawasan perbankan, kenyataannya masih ada kinerja bank yang tidak sehat. Seperti kasus Bank Global yang telah masuk dalam *Special Surveillance Unit* (SSU). Tanggal 27 Oktober 2004, BI menetapkan Bank Global dalam status pengawasan khusus. Sebab, rasio kecukupan modal (*capital*

adequacy ratio atau CAR)-nya di bawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia (8%). Percepatan pembekuan Kegiatan Usaha (PKU) Bank Global salah satunya dipicu oleh kondisi keuangan yang makin memburuk karena bank ini telah melakukan penempatan dalam surat berharga (obligasi) fiktif dan pemberian kredit fiktif. Akibatnya, CAR bank ini turun drastis menjadi minus 39%. Bank ini juga telah melanggar ketentuan giro wajib minimum (GWM) yang ditetapkan BI (InfoBank,Januari:2005).

Kinerja yang kurang sehat juga terjadi pada Bank Persyarikatan Indonesia (BPI). Bahkan bank ini telah masuk pada *Special Surveillance Unit* (SSU). Per September 2004, CAR-nya hanya sedikit di atas ketentuan BI, yakni, 8,82%. BPI mencatat total modal Rp 49,26 miliar. Bank ini juga masih terjerat NPL sebesar 23,29%. Kinerja BPI yang terus merosot membuat BI memutuskan memberi pengawasan khusus kepada bank ini.

Tingkat profitabilitas dan permodalan perbankan pada tahun 2004 dipastikan akan mengalami fluktuasi bahkan akan semakin tertekan. Kondisi tingkat suku bunga yang cenderung tinggi diperkirakan dapat mempersempit *Net Interest Margin* (NIM). Kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) juga akan memaksa bank untuk membutuhkan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) secara memadai yang akan berujung pengurangan pendapatan. Kewaspadaan pada tingkat profitabilitas tetap harus dikedepankan mengingat tren penurunan laba yang hampir merata di berbagai bank dengan pengecualian seperti Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon dan Lippo Bank. BCA dan Lippo Bank memang agresif memperbesar rasio kredit terhadap dana pihak ketiga, tetapi

masih jauh di bawah rata-rata nasional. Hingga yang paling tajam tingkat penurunan profitabilitasnya adalah PT. Bank Victoria Internasional.

Penyebabnya beragam, tetapi yang paling pokok tentu saja menipisnya margin. Perhatikan kinerja Bank Permata. Selisih pendapatan dan beban bunga bank ini memang meningkat tipis dari 5,7% menjadi 6,1%. Tetapi beban operasionalnya meningkat cukup signifikan yaitu 15,8%. Akibatnya laba operasionalnya pun menjadi turun. Bank Mega juga mengalami kemerosotan laba bersih yang sangat tajam karena merosotnya pendapatan bunga bersih di satu sisi dan meningkatnya beban operasional di sisi lain.

Tekanan juga datang dari masuknya dana ke bank yang semula ditempatkan di instrumen investasi seperti reksadana. Gelombang penarikan (*redemption*) besar-besaran hingga puluhan triliun rupiah selama tahun ini menyebabkan meningkatnya simpanan masyarakat di perbankan. Repotnya sebagian besar ditempatkan di instrumen jangka pendek seperti deposito satu bulan yang merupakan akibat langsung dari struktur suku bunga deposito perbankan yang masih mendatar (*flat*) untuk seluruh jangka waktu sehingga kurang menarik bagi deposan untuk menempatkan dananya dalam instrumen yang jangkanya lebih panjang. Tentu saja, tekanan terhadap profitabilitas bank akan semakin kuat manakala mereka mulai menyerap kenaikan suku bunga menyusul kenaikan beruntun BI Rate selama September dan Oktober 2005. Tidak mudah bagi bank memindahkan kenaikan itu ke nasabah karena tekanan daya beli di sisi konsumen juga semakin kuat. Tekanan itu hanya akan berangsur hilang bila ekonomi makro mengalami perbaikan sehingga inflasi dapat dikendalikan.

Secara umum, sepanjang tahun 2004 perbankan nasional belum mengalami pertumbuhan yang berarti. Hal ini terutama tampak dari sisi aset dan dana pihak ketiga (DPK) per Agustus 2004 yang melambat. Meski demikian, sampai dengan triwulan ketiga 2004, profitabilitas perbankan umumnya naik akibat perolehan *Net interest Margin* (NIM) yang tinggi, yang mencerminkan pendapatan bunga kredit membaik, walau kontribusi pendapatan bunga obligasi pemerintah masih cukup signifikan bagi bank rekap.

Solusi yang dapat dilakukan oleh bank untuk meningkatkan profitabilitasnya adalah dengan jalan memperbaiki struktur modalnya, mengoptimalkan seluruh rasio keuangan melalui peningkatan kinerja, mengelola kredit bermasalah (*Non Performing Loan*/NPL) yaitu dengan proses rehabilitasi aset melalui program remedial (*loan restructuring, loan rescheduling, loan reconditioning*), dan melakukan efisiensi dalam setiap kegiatan operasionalnya, serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan pengendalian internal.

Likuiditas merupakan masalah yang sering dihadapi dunia perbankan selain masalah CAR. Pengalaman krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 berpengaruh terhadap krisis perbankan. Masalah likuiditas disebabkan karena penarikan dana secara besar-besaran dari sistem perbankan *(Bank Runs)* dan cara Pemerintah mengantisipasi krisis yang timbul (hasil riset Bank Indonesia,2002:32). Sebagai akibatnya, sejumlah bank yang telah mengalami kesulitan likuiditas telah melanggar ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM). Sejumlah bank lainnya bahkan mengalami saldo negatif pada rekeningnya di Bank Indonesia. Kondisi ini oleh Bank Indonesia menyediakan bantuan likuiditas

yang disebut Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) untuk membantu bank sehat yang mengalami kesulitan likuiditas.

Kesulitan likuiditas makin parah dengan kebijakan pemerintah menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (tercatat hingga 70,81% pada tahun 1998). Kebijakan ini jelas memaksa sektor perbankan untuk menaikkan suku bunganya sehingga banyak kredit yang tidak dapat tertagih.

Selain masalah CAR dan likuiditas yang dialami oleh perbankan di Indonesia, masalah yang tidak kalah peliknya adalah tentang efisiensi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perbankan. Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. Pada industri, kompetisi diantara perbankan bagaimanapun juga dapat menurunkan tingkat profitabilitas masing-masing bank. Dan apabila tingkat profitabilitas ini rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan. Indikator efisiensi operasional yang lazim digunakan adalah BOPO (rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional). Seperti pada kasus Bank Global, besarnya BOPO yang tercantum dalam laporan keuangan per tahun 2003 berada di atas standar yaitu sebesar 97,65%, (standar BOPO yang ditetapkan BI sebesar 93,52%), hal ini menunjukkan bahwa Bank Global kurang cerdas dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional.

Berkaitan dengan penjelasan masalah yang terjadi, yaitu krisis pada dunia perbankan tahun 1997 dan juga kasus pada Bank Global serta Bank Persyarikatan Indonesia dapat diketahui betapa sulitnya mengelola bank agar sesuai dengan yang diharapkan. Permasalahan utama yang ada pada perbankan adalah pengelolaan aset yang kurang tepat sehingga berpengaruh terhadap likuiditas. Likuiditas yang baik yang dimiliki oleh bank akan menambah kepercayaan masyarakat karena bank tersebut mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, maka bank harus mempertahankan tingkat likuiditas yang aman sesuai dengan kebijakan manajemen bank.

Bank juga dituntut untuk dapat menghasilkan laba (profitabilitas) yang terus meningkat melalui penjualan jasanya. Penjualan kredit akan menyebabkan aliran kas keluar yang dapat mengurangi cadangan kas yang ada. Semakin besar kemampuan bank untuk menciptakan kredit, semakin besar kesempatan bank untuk memperoleh laba tetapi perluasan kredit dapat mengurangi tingkat likuiditas bank. Hal inilah yang sulit dilakukan oleh para bankir untuk mengelola *liquidity* dan *profitability* yang sejak dahulu menjadi dilema dunia perbankan karena sifatnya yang selalu bertentangan kepentingan *(conflict of interest)* (Sinungan,1993:98).

Bisnis perbankan sebenarnya memperjualbelikan apa yang disebut *risk* dan *service*. Akan tetapi yang barangkali perlu mendapat perhatian adalah terjadinya *trade off* antara *risk* dan *service* yang seringkali menjadi tidak terkendali (Wijaya,2000:44-45).

Terjadinya *trade off* antara *risk* dan *service* memang sesuatu yang pasti terjadi dan sulit dihindari. Misalnya suatu bank dalam menghadapi suatu persaingan berusaha melonggarkan *service*-nya, agar produk yang ditawarkan oleh bank tersebut berkesan mudah dijual. Akan tetapi, seringkali tidak disadari bahwa pada saat *service* itu dilonggarkan, sejak itu pula tingkat *risk* bagi bank menjadi lebih tinggi. Begitu sebaliknya, kalau unsur *risk*-nya ditingkatkan, *service* yang dapat diberikan akan berkurang, sehingga produknya sulit dipasarkan.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary* yang mempertemukan *surplus unit of fund* dengan *defisit unit of fund* bank juga harus menjaga rasio kecukupan modalnya atau CAR *(Capital Adequacy Ratio)* (pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998). Modal juga merupakan aspek yang sangat penting untuk menilai kesehatan bank karena ini berhubungan dengan solvabilitas bank. Modal digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Bank yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi akan lebih solvabel. Begitu juga sebaliknya bank yang mempunyai risiko yang kecil mengidentifikasikan bank tersebut kurang solvabel.

Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas kreditnya, sehingga tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitas-nya. Sebaliknya bank yang tingkat solvabilitasnya rendah akan mengurangi kemampuan bank untuk meningkatkan profitabilitas-nya, bahkan

dapat mengurangi kepercayaan masyarakat, sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan usahanya.

Berkaitan dengan penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa masih ada *gap* atau permasalahan antara harapan dengan kenyataan. Pemerintah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 mengharapkan bank sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat dalam melakukan kegiatannya harus menggunakan prinsip kehati-hatian agar kesehatan bank dapat terjaga. Kesehatan ini meliputi ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 31 tentang akuntansi perbankan pada pasal 2 menyebutkan; bahwa perhatian yang paling utama terhadap kesehatan bank adalah dengan mengetahui likuiditas dan rentabilitas serta tingkat risiko relatif yang melekat pada tipe usaha yang dijalankan bank yang bersangkutan. Kesehatan likuiditas suatu bank didasarkan pada intensitas pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan pemeliharaan likuiditas minimum (*cash ratio*). Kesehatan rentabilitas didasarkan pada posisi laba rugi menurut pembukuan, sedangkan solvabilitas didasarkan pada perbandingan modal sendiri dengan kebutuhan modal berdasarkan perhitungan *capital adequacy* (Santoso,2000:108).

Perbankan yang tidak sehat secara ekonomi makro negara telah kehilangan kesempatan untuk membangun perekonomiannya, bahkan negara akan

mengalami kerugian yang sangat besar. Demikian pula secara ekonomi mikro, pemilik, pengurus, karyawan dan pihak-pihak yang terkait yang memerlukan jasa bank turut rugi. Namun dalam kenyataannya masih ada bank yang kinerjanya jelek sehingga mengganggu tingkat kesehatannya yang berdampak pada kesulitan likuiditas, efisiensi operasional-nya dan mengganggu tingkat CAR-nya.

Berdasar pada keterangan dan permasalahan di atas dapat diketahui betapa pentingnya laba bagi suatu perbankan. Laba bersih merupakan kunci untuk eksistensi (kesehatan) suatu perbankan. Bank Indonesia selaku bank sentral telah menetapkan cara menilai kesehatan suatu bank yang disebut dengan CAMEL. CAMEL ini terdiri dari permodalan (*Capital*), struktur aktiva (*Asset*), *Management*, profitabilitas (*Earning*) dan *Likuidity*.

Penelitian di Indonesia yang menggunakan rasio keuangan umumnya diarahkan untuk memprediksi perkembangan laba dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Zainudin (1999), Lo (2001), Aryati (2002), dan Mabruroh (2004).

Kesimpulan yang didapat dari beberapa penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis menggunakan AMOS menunjukkan bahwa *construct* rasio keuangan meliputi *capital, assets, earning,* dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan, sedangkan untuk periode dua tahun ke depan ditemukan kenyataan bahwa rasio keuangan tingkat individual tidak signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Namun demikian, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam

memprediksi pertumbuhan laba baik untuk periode satu tahun ke depan maupun untuk periode dua tahun ke depan.

Variabel PBDPHB (rasio pendapatan bunga dalam penyelesaian terhadap hasil bunga) merupakan variabel yang paling dominan dalam berkorelasi dengan variabel-variabel dependen yang menggunakan *construct* profitabilitas. Urutan besaran pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen LOPO (profitabilitas) dan ROE (profitabilitas) adalah variabel PBDPHB (kualitas aktiva), CAR (struktur modal), LDR (likuiditas), dan GWM.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan untuk data lima tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima. Variabel yang lain yaitu NPM dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional ternyata tidak signifikan. Sedangkan untuk data satu tahun sebelum gagal ternyata variabel yang signifikan adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima, ROA, dan RORA. Pengujian diskriminan menunjukkan variabel ROA dan rasio kredit terhadap dana yang diterima yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank.

Diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial kinerja keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yaitu seluruh variabel independen (CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, GWM, BO/BP, dan NIM) setelah dilakukan pengujian semua variabel positif dan signifikan mempunyai pengaruh terhadap

kinerja secara parsial. Sedangkan secara bersama-sama rasio-rasio keuangan perbankan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut ternyata terdapat perbedaan hasil. Adanya perbedaan hasil tersebut mendorong penulis untuk melakukan analisis lebih lanjut tentang "**PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), LIKUIDITAS DAN EFISIENSI OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA**".

Penelitian ini berusaha untuk meneliti lebih lanjut permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh dunia perbankan, khususnya permasalahan kesehatan dan kinerja bank. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh informasi yang dapat menjawab permasalahan di atas dan dapat diperoleh gambaran bagaimana cara pemecahan masalah tersebut di atas.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat ditarik permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan yang timbul adalah:

1. Adakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), likuiditas (LDR), dan efisiensi operasional (BOPO) secara bersama-sama terhadap profitabilitas?
2. Adakah pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas?
3. Adakah pengaruh antara likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas?

4. Adakah pengaruh antara efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas?

1.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berkaitan dengan judul di atas maka untuk menghindari agar permasalahan yang dibicarakan tidak menyimpang dari tujuan semula dan agar tidak terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam penafsiran, berikut ini ditegaskan beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian.

1. *Capital Adequacy Ratio*, selanjutnya disingkat CAR merupakan tingkat kecukupan modal, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal bank. Dalam penelitian ini CAR yang dimaksud adalah CAR pada laporan perhitungan rasio keuangan bank yang terdaftar di BEJ selama periode triwulan di tahun 2004.
2. Likuiditas, adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Dalam penelitian ini, alat analisis likuiditas yang dimaksud adalah *Loan to Deposit Ratio*, selanjutnya disingkat LDR. LDR merupakan rasio perbankan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana pihak ketiga. LDR yang dimaksud adalah LDR pada laporan perhitungan rasio keuangan bank yang terdaftar di BEJ selama periode triwulan di tahun 2004.
3. Efisiensi operasional, dalam penelitian ini untuk mengukur efisiensi operasional bank digunakan rasio yang disebut dengan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, selanjutnya disingkat BOPO. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk

menghasilkan keuntungan. BOPO yang dimaksud adalah BOPO yang terdapat pada laporan perhitungan rasio keuangan bank yang terdaftar di BEJ selama periode triwulan di tahun 2004.

4. Profitabilitas, merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas yang dimaksud yaitu profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset*, selanjutnya disingkat ROA adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan nilai total asetnya. ROA dalam penelitian ini adalah ROA pada laporan perhitungan rasio keuangan bank yang terdaftar di BEJ selama periode triwulan di tahun 2004.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis besarnya pengaruh secara bersama-sama dari tingkat CAR, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas.
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh tingkat CAR terhadap profitabilitas.
3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh tingkat likuiditas terhadap profitabilitas
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh tingkat efisiensi operasional terhadap profitabilitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini penulis mempunyai harapan akan diperolehnya manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana cara menilai kinerja perbankan yang sehat sebagai tempat berinvestasi yang menguntungkan, dan (2) bagi civitas akademika, sebagai bahan kajian dalam penelitian sejenis di masa waktu yang akan datang.
2. Manfaat praktis, yaitu (a) sebagai bahan pertimbangan bagi dunia perbankan dalam melakukan operasinya selalu menggunakan prinsip kehati-hatian sehingga kinerjanya akan dianggap sehat oleh Bank Indonesia pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, (b) sebagai bahan pertimbangan bagi calon investor untuk menilai kelayakannya, sehingga investasi yang dilakukan pada dunia perbankan memperoleh manfaat yang diinginkan, (c) sebagai bahan pertimbangan Bank Indonesia sebagai pemegang kendali dalam pengawasan bank untuk lebih memperketat pengawasannya sehingga kinerja yang tidak sehat pada bank dapat dihindari, dan (d) sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen untuk berhati-hati dalam menanamkan dana dari nasabah sehingga mampu memenuhi kebutuhan nasabah.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Rasio kecukupan modal atau CAR

2.1.1 Pengertian

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Hal ini wajar karena bisnis perbankan adalah bisnis yang berdasarkan kepercayaan. Selain itu adanya berbagai bentuk risiko yang besar yang mungkin dapat terjadi pada bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral. Lembaga ini memiliki tanggung jawab dan menyamakan sistem perbankan secara keseluruhan dengan menerapkan ketentuan-ketentuan antara lain ketentuan permodalan, likuiditas wajib dan ketentuan lain yang bersifat prudensial (Siamat,1993:66). Latumerissa (1999:89) menyatakan bahwa tingkat atau jumlah modal bank yang memadai (*capital adequacy*) diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi di era deregulasi saat ini. Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat.

Pengertian CAR adalah perbandingan antara modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung pertumbuhan risiko (*margin risk*)

dari akibat yang berisiko (Sinungan,1993:157). Menurut Suhardi (2003:143-144), secara teknis kewajiban penyediaan modal mininum diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sedangkan pengertian modal meliputi modal inti dan modal pelengkap (masing-masing seimbang). Pendapat lain diutarakan oleh Siamat, yaitu perhitungan penyediaan modal minimum *(capital adequacy)* didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana yang tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besar didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjaminan atau sifat barang jaminan (Siamat,1993:48). Sedangkan menurut Susilo (2000:27), bahwa kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal minimum yang harus ada pada setiap bank sebagai pengembangan usaha dan penampung risiko kerugian usaha bank, rasio ini

merupakan pembagian dari modal *(primary capital dan secondary capital)* dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup (Susilo,2000:28).

2.1.2 Unsur rasio kecukupan modal atau CAR

Ketentuan pasal 2 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank tanggal 29 Mei 1993, modal bagi bank yang beroperasi di Indonesia diatur sebagai berikut (Djumhana,2000:220) yaitu (1) modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri dari modal inti *(primary capital)* dan modal pelengkap *(secondary capital)*, dan (2) modal bagi bank kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor cabangnya di luar Indonesia *(net head office funds)*.

Modal inti *(primary capital)* terdiri dari: (1) Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya, (2) Agio saham yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya, (3) Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali

dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual, (4) Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian, atau anggaran dasar masing-masing bank, (5) Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota, (6) Laba yang ditahan *(retained earnings)* yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS / rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan, (7) Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham, dan (8) Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan (hanya 50%) setelah dikurangi taksiran pajak. Apabila pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

Total modal nomor (1) hingga (8) di atas harus dikurangi dengan: (1) *goodwill* yang ada dalam pembukuan bank, dan (2) kekurangan jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia (Susilo,2000:28).

Modal pelengkap (*secondary capital*) terdiri dari: (1) Cadangan revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak, (2) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara

membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap maksimal 25% dari ATMR, (3) Modal pinjaman (sebelum disebut modal kuasi) yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh; (b) tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia; (c) mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi; dan (d) pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut, dan (4) Pinjaman subordinasi yaitu pinjaman dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, (b) mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia, (c) tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh minimal berjangka waktu 5 tahun, (d) pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat, dan (e) hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal sendiri) (Susilo,2000:28).

Modal bagi bank kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor cabangnya di luar Indonesia

(net head office funds). Dana bersih tersebut merupakan selisih antara saldo penanaman kantor pusat dan atau kantor cabangnya di luar Indonesia pada kantor cabangnya di Indonesia (pasiva) dengan saldo penanaman kantor-kantor cabangnya di Indonesia pada kantor pusat dan atau kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia (aktiva).

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah aktiva dan komitmen bank yang ditimbang dengan suatu faktor risiko tertentu. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut kemudian ditetapkan bobot risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada penggolongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan (Tim Editor BI,1999:272).

2.1.3 Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Alokasi dana yang telah berhasil dihimpun bank dalam berbagai bentuk aktiva mengandung risiko yang berbeda-beda. Apabila risiko tersebut terjadi maka nilai likuidasi dari aktiva tersebut bisa menjadi lebih kecil dari nilai bukunya. Di sisi lain, hal tersebut dapat mengganggu kelancaran dan kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan. Salah satu antisipasi yang dapat dilakukan terhadap masalah tersebut adalah ‘pembentukan penyisihan terhadap piutang atau kredit tak tertagih’. Besarnya pembentukan penyisihan tersebut tergantung pada kolektibilitas atau kualitas dari masing-masing kredit yang diberikan. Berdasarkan Surat Keputuan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1999 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), bank wajib membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan

khusus guna menutup risiko kemungkinan kerugian dengan pedoman sebagai berikut (Susilo,2000:28):

a. Cadangan umum PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% dari Aktiva Produktif Bank Indonesia dan Surat Utang Pemerintah.
b. Cadangan khusus PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar: (1) 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus, (2) 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan, (3) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan, dan (4) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.
c. Agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam PPAP terdiri dari: (1) giro, deposito, tabungan, dan setoran jaminan dalam mata uang rupiah dan valuta asing yang diblokir disertai dengan surat kuasa pencairan. Nilai yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang setinggi-tingginya sebesar 100%; (2) sertifikat Bank Indonesia dan Surat Utang Pemerintah. Nilai yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang setinggi-tingginya sebesar 100%; (3) surat berharga yang aktif diperdagangkan di pasar modal. Surat berharga dinilai dengan menggunakan nilai pasar yang tercatat di bursa efek pada akhir bulan. Nilai yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang setinggi-tingginya sebesar 50%; dan (4) tanah, gedung, tempat tinggal, pesawat udara, dan kapal laut dengan ukuran diatas 20 meter kubik. Tanah dinilai berdasarkan nilai pasar, rumah tinggal dinilai berdasarkan nilai pasar dan kalkulasi biaya, sedangkan gedung, pesawat udara dan kapal laut dinilai berdasarkan nilai

pasar, kalkulasi biaya dan kapitalisasi pendapatan. Nilai yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang setinggi-tingginya sebesar: (1) 70% untuk penilaian yang dilakukan belum melampaui 6 bulan, (2) 50% untuk penilaian yang dilakukan setelah melampaui 6 bulan tetapi belum melampaui 18 bulan, (3) 30% untuk penilaian yang dilakukan setelah melampaui 18 bulan tetapi belum melampaui 30 bulan, dan (4) 0% untuk penilaian yang dilakukan setelah melampaui 18 bulan.

d. Penilaian agunan wajib dilakukan oleh penilai independen bagi: (1) kredit yang diberikan lebih dari Rp 1,5 miliar kepada debitur atau group debitur oleh bank yang memiliki modal setinggi-tingginya Rp 300 miliar; dan (2) kredit yang diberikan lebih dari Rp 2,5 miliar kepada debitur atau grup debitur oleh bank yang memiliki modal setinggi- tingginya Rp 300 miliar. Penilaian agunan dapat dilakukan oleh penilai intern bank bagi kredit dengan jumlah yang lebih kecil.

e. Bank Indonesia dapat melakukan perhitungan kembali atas nilai agunan apabila: (1) agunan tidak dilengkapi dengan dokumen hukum yang sah dan atau pengikatan agunan belum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; (2) penilaian tidak sesuai dengan ketentuan; dan (3) agunan tidak dilindungi Asuransi dengan *banker's clause*, yaitu klausula yang memberikan hak kepada bank untuk menerima uang pertanggungan dalam hal terjadi pembayaran klaim.

f. Bank wajib membuat PPAP sesuai dengan ketentuan berlaku pada Laporan Keuangan Publikasi dan mengumumkan kembali bila PPAP yang sebelumnya tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

g. Ketentuan dalam SK ini berlaku juga bagi bank berdasarkan prinsip syariah.

2.1.4 Tata cara perhitungan kebutuhan modal minimum (CAR)

Perhitungan kebutuhan modal minimum bank didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR aktiva administratif. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas, maka rincian bobot risiko untuk semua aktiva neraca bank, baik dalam rupiah maupun dalam valuta asing menurut Bank Indonesia adalah seperti yang dinyatakan dalam Tabel 2.1.

Perhitungan bobot risiko untuk aktiva administratif dilakukan melalui 2 tahap:

PERPUSTAKAAN UNNES

1. Aktiva administratif terlebih dahulu ditetapkan faktor konversinya, yaitu faktor tertentu yang digunakan untuk mengkonversikan aktiva administratif ke dalam aktiva neraca yang menjadi padanannya. Besarnya faktor konversi untuk masing-masing aktiva administratif didasarkan pada tingkat kemungkinannya untuk menjadi aktiva neraca yang efektif. Rincian faktor konversi aktiva administratif baik rupiah maupun valuta asing adalah sebagai berikut: (a) 20% : L/C yang masih berlaku (tidak termasuk *Standby* L/C), (b) 50% : Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian kredit seperti *bid bonds*, *performance bonds* dan *advance payment bonds*, dan (c) 100% : (1) Fasilitas kredit yang belum digunakan; (2) Jaminan (termasuk *standby* L/C) dan *risk sharing* dalam rangka pemberian kredit, serta endosemen atau aval surat-surat berharga; dan (3) Kewajiban membeli kembali aktiva bank yang dijual dengan syarat *repurchase agreement*.
2. Setelah diketahui faktor konversinya maka masing-masing aktiva administratif tersebut dikonversikan ke dalam aktiva-aktiva neraca padanannya. Selanjutnya, untuk menghitung bobot risiko aktiva administratif dilakukan dengan mengalikan faktor konversi dengan bobot risiko aktiva neraca padanannya. Khusus untuk kontrak berjangka valuta asing dan *swap* bunga *(interest rate swap)* ditetapkan bobot risiko sebesar 4% dari posisi neto per valuta aktiva dan pasiva administratif valuta asing atau *swap* bunga tersebut. Pengelompokan bobot risiko masing-masing aktiva administratif adalah seperti yang dinyatakan dalam Tabel 2.2.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka perhitungan bobot aktiva administratif disusun persentasenya berdasarkan bobot konversi, bobot risiko aktiva neraca, bobot risiko aktiva administratif sebagaimana terdapat dalam Tabel 2.3.

2.1.5 Hal-hal yang dapat mempengaruhi CAR

Dari formula perhitungan CAR di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa posisi CAR suatu bank sangat tergantung pada: (a) jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya, (b) kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya, (c) total aktiva suatu bank. Semakin besar aktiva maka semakin bertambah pula risikonya, (d) struktur posisi kualitas permodalan bank, dan (e) kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba (Widjanarto,2003:165).

Selain itu menurut Widjanarto, posisi CAR dapat ditingkatkan/diperbaiki antara lain dengan (1) memperkecil komitmen pinjaman yang tidak digunakan, (2) jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan dikurangi atau diperkecil sehingga risiko semakin berkurang, (3) fasilitas bank garansi yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman ada baiknya dibatasi, (4) komitmen L/C bagi bank-bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi, (5) penyertaan yang memiliki risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat optimal atau tidak, (6) posisi aktiva tetap dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan sekedar memenuhi kelayakan, dan (7) menambah atau

memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go publik, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

2.2 Likuiditas

2.2.1 Pengertian likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar semua utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuid yang dikuasainya (Hasibuan,2001:92). Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Dendawijaya (2003:118), bahwa likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Menurut Reed (1995:109), likuiditas bank umum adalah mutu suatu aset yang dengan mudah diuangkan dengan sedikit atau tanpa risiko kerugian. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai dengan kemampuan untuk meningkatkan dana dengan cepat dari sumber lain, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan pada saatnya. Selain itu, harus ada likuiditas penyangga yang memadai untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai secara mendadak.

Sedangkan menurut Burns dalam Siamat (1993:167) menyebutkan bahwa: *Bank liquidity refers to the ability of a bank to raise a certain amount of funds at a certain cost within a certain amount of time.* Likuiditas bank menurut pengertian ini terdiri tiga unsur yaitu: jumlah dana, biaya dana dan waktu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Menurut Burns semakin

besar jumlah dana yang dapat diperoleh suatu bank dalam waktu tertentu untuk memenuhi likuiditasnya dan dengan biaya yang telah ditetapkan, maka semakin likuid bank tersebut. Semakin cepat suatu bank memperoleh sejumlah dana dengan biaya tertentu, semakin tinggi pula likuiditas bank yang bersangkutan. Selanjutnya, semakin rendah biaya dana yang diperolehnya tersebut dalam suatu periode tertentu, semakin likuid pula bank yang bersangkutan. Dan pendapat yang hampir sama juga diutarakan oleh D. Crosse dan George W. Hempel dalam Latumerissa (1999:19) adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/simpanan oleh deposan/penitip. Dengan kata lain, suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari para penitip dana maupun dari para peminjam/debitur. Likuiditas adalah kesanggupan bank untuk menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*loan*) kepada masyarakat yang memerlukan dana (Simorangkir,2004:141). Dan menurut Tim Editor BI (1999:282), likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kewajiban utang-utang, dapat membayar kembali semua simpanan nasabah, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa penangguhan.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas maka pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu bank untuk memenuhi aliran dana keluar dalam waktu yang tepat. Aliran dana keluar dapat berupa: (a) penarikan oleh para penabung; (b) penarikan dana oleh para penerima kredit, terutama kredit yang disetujui; dan (c) dana keluar karena adanya kewajiban bank untuk membayar utang-utangnya yang telah jatuh tempo. Penarikan dana oleh ketiga unsur di atas bila tidak dapat

dipenuhi oleh bank dapat berpengaruh terhadap runtuhnya kepercayaan masyarakat.

2.2.2 Likuiditas wajib minimum

Likuiditas Wajib Minimum atau Cadangan Wajib Minimum atau *Reserve Requirement* adalah sejumlah tertentu alat likuid yang harus tetap berada di bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank tersebut (Susilo,2000:24). Aturan ini untuk menjamin kemampuan bank memenuhi kebutuhan likuiditas seperti penarikan dana simpanan nasabah, kewajiban yang telah jatuh tempo, dan lain-lainnya. Posisi likuiditas wajib minimum tersebut harus dilaporkan kepada Bank Indonesia. Ketentuan likuiditas wajib minimum dapat dibedakan dalam dua kategori perhitungan yaitu likuiditas wajib dalam rupiah dan hitungan likuiditas wajib dalam valuta asing. Paket Kebijakan Oktober 1988 dalam Susilo (2000:25-26) mengatur perhitungan likuiditas wajib minimum sebagai berikut (1) Likuiditas wajib dalam rupiah. Perhitungan likuiditas wajib dalam rupiah yaitu rata-rata harian jumlah alat likuid dalam suatu masa laporan dibanding dengan rata-rata harian dana pihak ketiga saat dua masa pelaporan sebelumnya.

Alat likuid dalam perhitungan di atas meliputi: (a) kas, yaitu nilai nominal dari uang kertas, uang logam dan *commemorative coin* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, (b) giro pada Bank Indonesia, yaitu total giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Dana pihak ketiga dalam perhitungan ini meliputi kewajiban dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank, baik kepada

penduduk maupun bukan penduduk Indonesia pada dua masa pelaporan sebelumnya yang terdiri dari (a) giro, (b) deposito berjangka, sertifikat deposito, dan *deposit on call*, (c) tabungan, kewajiban jangka pendek (sampai dengan 24 bulan) kepada pihak ketiga bukan bank lainnya, seperti PPh, PBB, hutang jangka pendek, kewajiban pembelian Surat Berharga Pasar Uang (SPBU) yang dijual dengan syarat *repurchase agreement* dengan jangka waktu sampai dengan 15 hari, dan lain-lain; (2) Likuiditas wajib dalam valuta asing. Perhitungan likuiditas wajib dalam valuta asing yaitu rata-rata harian jumlah alat likuid dalam suatu masa laporan dibanding dengan rata-rata harian jumlah dana pihak ketiga saat dua masa laporan sebelumnya.

Alat likuid dalam perhitungan di atas meliputi (a) kas, yaitu uang kertas asing dalam kas, tidak termasuk uang logam asing, wesel, cek, dan *traveler's check*, (b) *g*iro pada Bank Indonesia, yaitu saldo simpanan dalam USD milik bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia yang setiap saat dapat ditarik. Dana pihak ketiga dalam perhitungan di atas dapat meliputi kewajiban kepada penduduk yang tercatat dalam valuta asing pada posisi dua masa pelaporan sebelumnya yaitu giro, *call money*, setoran jaminan, pinjaman yang diterima, dan kewajiban lainnya.

Likuiditas wajib minimum yang tinggi menyebabkan semakin terjaminnya pemenuhan kebutuhan likuiditas suatu bank, sehingga bank tersebut semakin jauh dari kemungkinan masuk dalam kesulitan likuiditas, selain itu likuiditas wajib minimum yang tinggi mengakibatkan semakin terbatasnya kemampuan finansial suatu bank untuk melaksanakan kegiatan penyaluran dana

(Susilo,2000:26). Bagi perusahaan bank, likuiditas merupakan jantung utama karena menyangkut kepercayaan. Sekali pemilik uang tidak dapat mengambil uang yang disimpan di bank yang bersangkutan, masyarakat akan tidak percaya pada bank tersebut. Apabila ini terdengar penitip dana lainnya, maka penitip dana ini mungkin sekali menarik dananya dari bank. Jika hal ini terjadi, bank tersebut dapat mengalami kebangkrutan karena terjadinya *rush* (penarikan uang dari bank secara besar-besaran).

Fungsi utama likuiditas bank yaitu (1) menunjukkan dirinya sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang, (2) memungkinkan bank memenuhi komitmen pinjaman, (3) untuk menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan, (4) untuk menghindarkan diri dari penyalahgunaan kemudahan dari penguasa moneter karena meminjam dana likuiditas dari Bank Sentral, dan (5) memperkecil penilaian risiko ketidakmampuan membayar kewajiban pembayaran dana (Latumerissa,1999:20).

Manajemen suatu bank harus mampu mengidentifikasi jenis sumber-sumber likuiditas yang cocok dengan kebutuhan banknya. Secara umum, sumber-sumber likuiditas bank dapat digambarkan antara lain yaitu (a) *asset* bank yang akan segera jatuh tempo, (b) pasar uang. Yaitu salah satu sumber likuiditas tetapi harus diakui bahwa tidak setiap bank mempunyai kemampuan untuk masuk ke pasar uang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh besarnya suatu bank dan persepsi pasar atas kepercayaan bank tersebut. Biasanya para investor yang meminjamkan uang ke bank dalam jumlah besar akan sangat selektif dalam mengevaluasi tingkat, konsistensi dan perkembangan pendapatan bank, (c) cadangan likuiditas.

Khusus bank yang tidak segera memperoleh dana pada saat diperlukan, bank tersebut perlu mempunyai cadangan likuiditas. Bank tersebut tidak perlu menjual *asset*nya dengan harga yang merugi, (d) sumber dana yang sifatnya *last resort.* Sumber ini sangat penting untuk berjaga-jaga apabila sumber-sumber yang lain ternyata tidak mampu menutupi kebutuhan likuiditas yang ada. Salah satu sumber yang umum digunakan oleh kebanyakan bank adalah *line of credit* dari bank lain, (e) sindikasi kredit. Sindikasi kredit digunakan untuk menjalin hubungan dengan bank-bank lain. Akhirnya pada saat mengalami kesulitan dalam posisi likuiditasnya (*ilikuid*), bank tersebut dapat menyindikasi sebagian portofolio kreditnya kepada bank lain dalam upaya mengatasi masalah tersebut (Latumerissa,1999:21-22).

Pengelolaan likuiditas suatu bank mencakup penentuan berapa besar alat likuid yang harus disediakan guna menghadapi penagihan dari nasabah yang sewaktu-waktu menagihnya. Masalahnya adalah bank selalu menghadapi dilema antara likuiditas dan keamanan di satu pihak dan keuntungan di pihak lain. Oleh karena itu perlu dicari pemecahan supaya keuntungan bisa semaksimal mungkin tanpa mengorbankan likuiditas.

Dalam hal ini menurut Nopirin dalam Sodikin (2002:20), ada dua pendekatan yang digunakan untuk menanganinya yaitu (1) pengelolaan kekayaan atau *asset management*, dan (2) pengelolaan utang/*liability management*.

Pendekatan pertama yaitu pengelolaan kekayaan atau *asset management*. Pada prinsipnya usaha ini berupa alokasi dana untuk memenuhi kebutuhan akan uang kas dan investasi yang mendatangkan keuntungan atau bunga. Masalahnya

adalah konflik antara likuiditas dan profitabilitas. Apabila bank ingin mengejar keuntungan atau pendapatan tinggi tentu penggunaan dana sebagian besar untuk investasi atau dipinjamkan, tetapi usaha ini akan membahayakan posisi likuiditasnya. Sebaliknya apabila dana menumpuk sebagai uang kas, likuiditas aman tetapi profitabilitas terganggu. Oleh karena itu perlu dicari kombinasi yang optimal.

Ada dua pendekatan untuk memecahkan masalah ini yaitu: (a) Pendekatan *pool of fund*. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa dana yang tersedia tersebut dikumpulkan menjadi satu *pool*. Kemudian dialokasikan sesuai dengan kriteria atau syarat-syarat tertentu ke dalam masing-masing bentuk kekayaan. (b) Pendekatan *the asset allocation*. Pendekatan ini berusaha mengatasi kelemahan dari pendekatan "*pool of fund*' dengan cara memperhatikan bahwa jumlah likuiditas yang diperlukan bank erat hubungannya dengan jenis sumber dana/likuiditas tersebut. Giro/*demand deposit* biasanya cadangan minimumnya serta tingkat perputarannya paling besar bila dibandingkan dengan tabungan atau deposito berjangka. Oleh karena itu dana yang berasal dari giro ini sebagian besar dialokasikan untuk cadangan/kas dan hanya sebagian kecil untuk investasi. Model ini biasanya disertai dengan pembentukan sentra likuiditas-profitabilitas dalam suatu bank. Artinya suatu sentra yang mengalokasikan dana yang diperoleh dari berbagai sumber.

Sedangkan pada pendekatan kedua yaitu pengelolaan utang/*liability management*, menurut teori ini atas dasar target pertumbuhan kekayaan tertentu diusahakan sumber dana yang sesuai dengan target tersebut. Jadi sumber dana

mudah diperoleh. Dengan demikian bank tidak perlu mempunyai kekayaan jangka pendek yang keuntungannya kecil. Sebaiknya dialihkan ke dalam bentuk kekayaan yang mendatangkan keuntungan lebih besar yang biasanya berjangka waktu panjang.

2.2.3 LDR

LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman *(loan requests)* nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Rasio ini juga dapat untuk mengukur tingkat likuiditas.

LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit relatif bila dibandingkan dengan *deposit* atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang

telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya,2003:118). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu *bank* meminjamkan seluruh dananya *(loan-up)* atau relatif tidak likuid *(illiquid)*. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat untuk memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya harus dibatasi (Latumerissa,1999:23).

Dalam pengertian sehari-hari, bahwa akhir-akhir ini yang dilihat pada indikator LDR umumnya hanya berisi komponen yang sangat sederhana. Sebagai indikator pinjaman adalah jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan, sebagaimana yang tercantum pada sisi aktiva. Sedangkan sebagai indikator pada simpanan adalah giro, deposito, tabungan yang maing-masing tercantum pada sisi pasiva neraca. Kedua komponen tersebut dalam bentuk rupiah. Yang dalam bentuk valuta asing yang berada di bank-bank devisa belum diperhitungkan.

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Simorangkir,2004:147). Ukuran likuiditas ini sangat luas digunakan bank,

mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit sementara pendanaannya berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya. Rasio ini merupakan indikator kerawanan maupun kemampuan suatu bank (Siamat, 1993:269).

2.3 Efisiensi operasional

Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Sebuah bank dituntut untuk memperhatikan masalah efisiensi karena meningkatnya persaingan bisnis dan standar hidup konsumen. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha.

Masalah efisiensi dirasakan semakin penting pada saat ini dan masa mendatang karena adanya permasalahan yang mungkin timbul sebagai akibat kompetisi usaha yang bertambah ketat, dan meningkatnya mutu kehidupan yang berakibat pada meningkatnya standar kepuasan konsumen. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan,

biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Kuncoro,2002:569).

Analisis rasio efisiensi operasional menurut Siamat (1993:251-253) menggunakan perhitungan :

1. Biaya operasional, yaitu semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya (premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung/kantor dan alat-alat lainnya, dan biaya pemeliharaan gedung/kantor).
2. Pendapatan operasional yaitu semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank tersebut antara lain hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya (deviden yang diterima dari saham yang dimiliki).

Indikator untuk menentukan tingkat efisiensi operasional suatu bank menurut InfoBank (2005:22) meliputi: (1) *Net Interest Margin* (NIM), adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif, dan (2) Rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional, yaitu membandingkan antara biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan usaha bank dengan pendapatan operasional yang diperoleh dari kegiatan usaha bank.

Rasio biaya operasional dan pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasi. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam

melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misal dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didasari oleh biaya bunga dan hasil bunga. Secara teoritis, biaya bunga ditentukan berdasarkan perhitungan *cost of loanable funds* (COLF) secara *weighted average cost*, sedangkan penghasilan bunga sebagian terbesar diperoleh dari *interest income* (pendapatan bunga) dari jasa pemberian kredit kepada masyarakat, seperti bunga pinjaman, provisi kredit, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *syndication fee*, dan lain-lain (Dendawijaya,2003:121).

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto,2001:35). Profitabilitas diukur dengan ROA yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya,2003:120). ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya (Santoso,2000:32) atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* perusahaan. Dan menurut Munawir (2001:65), profitabilitas ialah keefektifan operasi serta derajat keuangan suatu perusahaan.

ROA mencoba mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh dana, yang sering disebut dengan hasil pengembalian atas investasi (*Return On Investment*, ROI). Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank (Siamat,1993:50). ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba tertentu dengan menggunakan aktiva yang tertentu pula. Profitabilitas diukur dengan rasio antara laba bersih dengan total aktiva yang digunakan. Dan dalam penelitian ini profitabilitas yang akan diukur adalah profitabilitas perbankan yang mencerminkan tingkat efisiensi usaha perbankan. Biasanya apabila profitabilitas tinggi akan mencerminkan laba yang tinggi dan ini akan mempengaruhi harga saham bank tersebut. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset (Dendawijaya,2003:120).

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank, terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

Bank Indonesia tidak memberlakukan ketentuan yang ketat terhadap rasio ini, sepanjang suatu bank tidak mengalami kerugian atau tidak ada tanda-tanda atau kecenderungan untuk mengalami kerugian di masa yang akan datang, maka bagi Bank Sentral hal tersebut cukup dapat dipahami (Susilo,2000:32).

Beberapa indikator untuk menentukan profitabilitas menurut Susilo (2000:32) adalah: (1) ROA, adalah perbandingan antara keuntungan dengan nilai total asetnya, dan (2) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara keuntungan yang diperoleh bank dengan total modal sendiri. Menurut Muljono dalam Enderayanti (2005:29) perubahan rasio ROA ini dapat dikarenakan sebab antara lain (1) lebih banyak asset yang digunakan, hingga membuat *operating income* dalam skala yang lebih besar, (2) adanya kemampuan manajemen untuk mengalihkan portofolio / surat berharga ke jenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi, (3) adanya kenaikan tingkat bunga secara umum, dan (4) adanya pemanfaatan aset-aset yang semula tidak poduktif menjadi aset produktif.

Sedangkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui tingkat profitabilitas adalah (a) masyarakat, (b) pemegang saham, (c) perpajakan, (d) pemerintah, (e) karyawan dan (f) manajemen bank.

Masyarakat berkepentingan untuk mengetahui tingkat profitabilitas bank karena bank merupakan suatu lembaga keuangan yang dipercayakan masyarakat untuk menyimpan dananya dan terjamin akan kerahasiaannya. Oleh karena itu, dalam rangka melindungi kepentingan para peminjam dana di suatu bank, maka pemerintah melalui Bank Indonesia mewajibkan setiap bank untuk mengumumkan perhitungan laba ruginya di media cetak. Dengan diumumkannya

neraca dan laporan keuangan lainnya di media cetak secara meluas, maka bonafiditas dari bank-bank yang bersangkutan dapat diketahui dengan mudah, hingga dengan demikian seorang calon debitur akan memilih bank mana yang akan membiayai proyeknya. Begitu juga bagi seseorang yang akan melaksanakan transaksi dengan luar negeri akan dapat memilih bank yang tepat. Dari laba / rugi yang diumumkan dengan dihubungkan dengan pos-pos neraca (pasiva dan aktiva), masyarakat umum juga akan mampu membuat perhitungan secara kasar tentang tingkat efisiensi bank yang bersangkutan dalam melaksanakan kegiatannya.

Untuk kepentingan pemegang saham, sebagian bank-bank di Indonesia pada saat ini dimiliki oleh kelompok yang terbatas antara lain pemerintah pusat, pemerintah daerah dan sekelompok individu pengusaha dan setelah itu segelintir bank yang *go public*. Sehingga kepentingan para pemilik disini belum dapat diukur dengan jumlah deviden yang akan ia terima dari saham-saham yang dimilikinya, tetapi penilaiannya banyak terbatas apakan manajemen yang mengelola bank-bank tersebut telah sukses atau tidak. Jika dianggap tidak memuaskan maka ada kemungkinan manajemen yang ada akan segera diganti dan sebaliknya ini biasanya terjadi pada bank-bank pemerintah. Sedangkan bank-bank yang sahamnya dimiliki oleh lembaga atau individu swasta tentu penilaiannya akan lebih ditekankan pada kemampuan manajemen dalam mengembangkan modalnya untuk memperoleh laba yang rasional dan kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam mendukung perkembangan group-group usahanya, serta pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang telah digariskan oleh pimpinan dari group yang bersangkutan.

Tingkat profitabilitas bagi kepentingan perpajakan dimaksudkan agar dengan mempelajari laporan-laporan keuangan yang telah diumumkan maka pihak pajak akan dapat lebih mudah menjalankan tugasnya dalam menetapkan besarnya pajak perseroan bagi bank yang bersangkutan.

Pemerintah juga berkepentingan untuk mengetahui tingkat profitabilitas bank karena pemerintah menganggap bank sebagai kesatuan usaha yang vital dengan tugas untuk membantu mengatur kegiatan perekonomian negara pada umumnya dan kegiatan moneter pada khususnya. Bank-bank terutama bank pemerintah merupakan alat untuk melaksanakan kebijakan pemerintah di bidang moneter. Mengingat kedudukannya strategis tidaklah mengherankan apabila Bank Indonesia merasa perlu mengadakan pengawasan dan pembinaan yang intensif terhadap bank-bank pemerintah maupun swasta dalam hal penentuan CAR atau rasio kecukupan modal yang harus dipenuhi oleh setiap bank.

Karyawan juga berkepentingan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu bank. Para karyawan tentu sangat berkepentingan untuk mengetahui posisi dan kondisi keuangan dimana ia bekerja, karena dengan mengetahui perkembangan keuangan perusahaaan para karyawan juga berkepentingan terhadap penghasilan yang diterimanya maupun pembagian laba atau bonus yang akan diterimanya tiap akhir tahun apakah sudah sepadan dengan pengorbanan yang diberikan kepada bank dimana ia bekerja. Bank sebagai perusahaan jasa memang selayaknya kesejahteraan karyawan harus mendapatkan perhatian yang lebih, mengingat para karyawan tersebut merupakan faktor produksi yang utama.

Untuk kepentingan manajemen bank sendiri yaitu dalam mengelola bank yang bersangkutan, para pejabat bank perlu mengatur posisi likuiditasnya. Berapa besar tingkat likuiditas yang perlu dipertahankan agar tetap bisa beroperasi dan dapat mempertahankan tingkat profitabilitasnya. Di samping itu, untuk mengatur semaksimal mungkin pemanfaatan *earning asset*-nya, serta mengatur apakah permodalan yang diperlukan telah memadai atau tidak.

2.5 Kerangka Berpikir

2.5.1 Hubungan CAR, likuiditas dan BOPO secara simultan terhadap profitabilitas

Bila CAR suatu bank rendah, kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah. Modal sendiri cepat habis untuk menutup kerugian yang dialami, maka kemampuan bank diragukan oleh masyarakat dan akhirnya kelangsungan usaha bank menjadi terganggu. Penurunan CAR berpengaruh pada penurunan profitabilitas. Ada 2 (dua) penyebab CAR rendah yaitu terkikisnya modal perbankan akibat *negative spread* dan peningkatan aset yang tidak didukung dengan peningkatan modal. Berdasarkan hal tersebut di atas, menunjukkan risiko yang dipikul bank semakin bertambah besar karena rendahnya modal sebagai penyangga risiko yang dapat melindungi nasabah. CAR yang rendah dapat menyebabkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank.

Berdasarkan riset yang dilakukan Bank Indonesia tentang *cost and benefit* kebijakan BLBI pada masa krisis, menyebutkan bahwa adanya peningkatan *Non*

Performing Loans (NPL) yang terjadi pada masa krisis secara langsung berpengaruh terhadap menurunnya likuiditas bagi sektor perbankan, karena tidak ada uang masuk baik yang berupa pembayaran pokok ataupun bunga pinjaman dari kredit-kredit yang macet. (Bank Indonesia, 2002: 52). Sehingga bila hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hilangnya kepercayaan masyarakat.

Menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional akan berpengaruh juga terhadap profitabilitas bank. Dengan rendahnya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuntungan yang dicapai perusahaan, maka akan mengakibatkan tingginya efisiensi operasional bank dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang semakin meningkat pula.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Enderayanti (2005) menyebutkan bahwa besar CAR dan LDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas bank, dan Natabuana (2004) dalam penelitiannya juga menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan antara CAR, GWM dan BOPO terhadap profitabilitas secara simultan.

Hubungan keempat variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

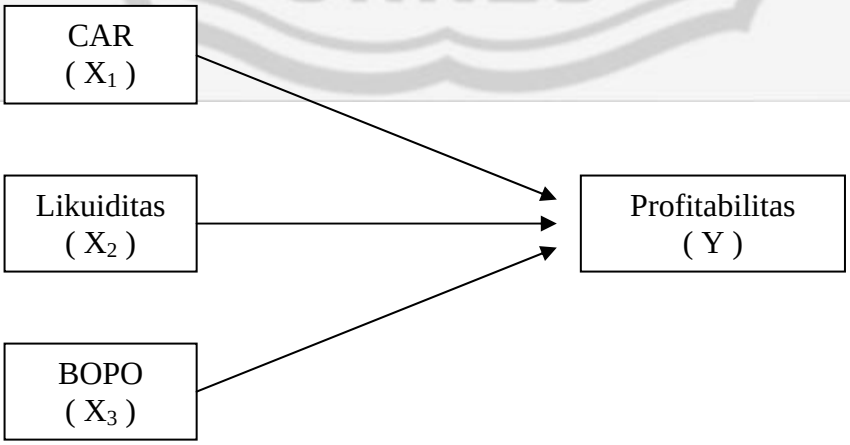

2.5.2 Hubungan CAR dengan profitabilitas

Permasalahan modal adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan dana pihak ketiga dapat terjaga? Modal juga digunakan untuk menambah aktiva yang ada untuk menciptakan profit. Modal terlalu besar akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba. Modal yang terlalu kecil di samping akan membatasi kemampuan ekspansi bank juga akan mempengaruhi penilaian khususnya para deposan, debitur dan pemegang saham.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah CAR. CAR merupakan rasio keuangan untuk mengukur permodalan yang dimiliki perusahaan (Kasmir,2003:277). CAR mengukur sampai sejauh mana kemampuan permodalan bank dalam mengantisipasi penurunan aktiva.

Rasio kecukupan modal adalah perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko (Sinungan,1993:160). Besarnya CAR akan digunakan untuk mengukur kemampuan bank menanggung risiko yang mungkin timbul atas aktiva. Risiko yang digunakan disini sesuai dengan prinsip yang digunakan BIS *(Bank for International Settlement),* yaitu risiko aktiva dalam arti luas. Artinya risiko aktiva ini menyangkut baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Seperti diketahui risiko dalam arti luas dapat timbul baik

dalam bentuk risiko kredit maupun risiko yang terjadi karena fluktuasi harga surat-surat berharga, dan tingkat bunga serta nilai tukar valuta asing.

Secara teoritis bank yang mempunyai CAR yang tinggi sangatlah baik karena bank ini mampu menanggung risiko yang mungkin timbul. Adanya modal yang cukup yang disediakan oleh pemilik sehingga kredit menjadi lebih luas dan adanya risiko yang kecil sehingga semuanya itu akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. CAR yang tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil.

Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan penelitian Werdaningtyas (2002), yaitu CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. CAR dihubungkan dengan tingkat risiko bank. Semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Kuncoro,2002:573). Tingginya rasio *capital* dapat melindungi nasabah, yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga profitabilitas dapat meningkat. Menurut penelitian yang dilakukan Werdaningtyas (2002) menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh yang dominan terhadap profitabilitas bank, peningkatan *asset* maupun CAR akan meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Hadi (2003), Natabuana (2004), dan Enderayanti (2005) berpendapat yang sama dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan Hamid (2005) menyatakan hasil yang kontradiktif, hasil penelitiannya menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

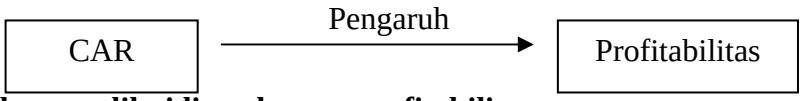

2.5.3 Hubungan likuiditas dengan profitabilitas

Likuiditas adalah besarnya dana yang likuid yang disediakan oleh manajemen untuk memenuhi penarikan dana para nasabahnya. Dana yang disediakan ini meliputi penarikan dana tabungan maupun penarikan dana untuk pencairan kredit yang telah disetujui. Semakin besar dana yang disediakan (aktiva likuid) membuat bank semakin baik karena mampu memenuhi permintaan nasabahnya. Selain itu likuiditas yang tinggi akan memaksa manajemen untuk menanamkan dananya dalam bentuk aktiva likuid, sehingga bank kesulitan untuk menciptakan kredit baru. Hal ini sangatlah berbahaya karena akan mengurangi kemampuan bank untuk memperoleh profit.

Pengukuran likuiditas adalah pengukuran yang sifatnya dilematis, karena di satu sisi usaha bank yang utama adalah memasarkan dan/ atau memutar uang para nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan. Artinya bisnis perbankan harus memaksimalkan pemasaran uangnya dan sekecil mungkin mencegah uang ”nganggur” (*idle money*). Di sisi lain, untuk dapat memenuhi kewajibannnya terhadap para deposan dan debitur yang sewaktu-waktu menarik dananya dari bank, bank dituntut selalu dalam posisi siap membayar, yang artinya bank harus mempunyai cadangan uang ”nganggur” yang cukup.

Di kalangan perbankan sejak dahulu timbul pertentangan kepentingan *(conflict of interest)* antara *liquidity* dan *profitability*. Artinya, bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas, maka bank tidak akan memakai seluruh *lonable funds* yang ada karena sebagian

dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai *(cash reserve)* (Sinungan,1993:98). Ini berarti usaha pencapaian rentabilitas *(profitability)* akan berkurang.

Kebijaksanaan likuiditas umum sebuah bank sesungguhnya adalah menentukan berapa jumlah dana yang akan ditahan dalam bentuk uang tunai atau surat berharga (*securities*) dan berapa akan ditempatkan sebagai kredit dengan berbagai tipenya, dengan mengingat informasi tentang sifat deposito-deposito bank. Ada saling berhubungan antara tipe deposito dengan tipe aktiva yang diperoleh dari deposito tersebut (American Institute of Banking,1995:90). Sebagai contoh, perhatikanlah sebuah bank yang para deposannya terutama adalah perseroan-perseroan dengan saldo deposito yang besar jumlahnya. Bank ini memang patut memperkirakan fluktuasi yang menyolok dalam saldo depositonya yang menunjukkan penarikan dan penyetoran mendadak dalam jumlah besar dari para nasabahnya. Jelaslah pilihan aktiva bank ini dipengaruhi oleh situasi yang demikian.

Karena uniknya permasalahan likuiditas tersebut, tidak ada perangkat standar yang dapat dipakai untuk menentukan jumlah likuiditas yang tepat bagi sebuah bank. Studi mengenai kebutuhan likuiditas akan menunjukkan bahwa banyak terdapat situasi dan faktor yang berbeda-beda. Semua deposito tidaklah bergerak ke arah yang sama (American Institute of Banking,1995:90).

Permasalahan likuiditas muncul karena adanya permintaan nasabah untuk mencairkan dana (tabungan dan pencairan kredit yang telah disetujui) sehingga bank harus selalu menyiapkan kasnya. Selain itu bank juga dituntut untuk

membayar bunga dan biaya-biaya operasinya sehingga dana yang telah diserap harus disalurkan ke dalam bentuk kredit. Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah LDR. LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat akan mempengaruhi besarnya laba yang nantinya akan diterima oleh bank karena salah satu sumber pendapatan bank adalah bunga kredit yang disalurkan (Hasibuan,2001:100). LDR dapat berpengaruh terhadap profitabilitas didasarkan penelitian Philips Bourke dalam Werdaningtyas (2002) bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas. LDR berkaitan dengan dana bank yang disalurkan untuk perkreditan, LDR merupakan salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank. Jika LDR tidak melebihi batas yang ditentukan maka bank tersebut dalam keadaan likuid, sehingga akan menimbulkan kepercayaan masyarakat dan dengan kepercayaan masyarakat tersebut akan dapat meningkatkan profitabilitas.

Sodikin (2002) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa LDR sangat berpengaruh terhadap profitabilitas, ini ditunjukkan dengan tinggi rendahnya tingkat LDR akan langsung mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas, yaitu LDR yang tinggi dalam hal ini tidak melebihi batas yang ditentukan maka akan menaikkan profitabilitas yang berasal dari pendapatan bunga kredit. Hal ini akan menunjukkan pentingnya menjaga tingkat likuiditas dalam meningkatkan profitabilitas bank.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Tiene Susanti (2003). Penelitian ini menghubungkan antara rasio likuiditas, solvablitas dan rentabilitas studi kasus pada PT. Bank Niaga. Rasio likuiditas bank diukur dengan LDR, untuk tingkat solvabilitas digunakan rasio CAR, dan untuk tingkat rentabilitas diukur dengan ROE. Hasil penelitiannya menyebutkan adanya hubungan yang dinamis antara ketiganya. Sehingga ketiganya berhubungan positif terhadap naik turunnya harga saham Bank Niaga (www.ekofeum.or.id/artikel.php?cid=23).

Sedangkan Werdaningtyas (2002) dan Enderayanti (2005) menyatakan hasil yang kontradiktif, hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

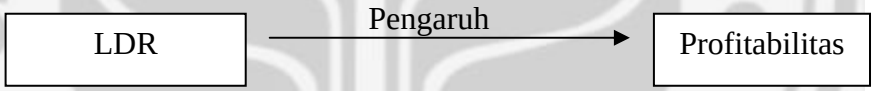

2.5.3 Hubungan efisiensi operasional dengan profitabilitas

Profitabilitas juga berhubungan dengan efisiensi operasional. Hasil akhir dari aktivitas bank akan menghasilkan biaya dan juga keuntungan operasional. Kedua hal ini mempengaruhi tingkat efisiensi operasional bank yaitu kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktivanya. Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan dalam mencapai keuntungan maka akan menyebabkan rendahnya efisiensi operasional bank dan berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas.

Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Permasalahan efisiensi adalah seberapa efektif perbankan menggunakan sumber daya seperti yang telah dianggarkan dan tidak boros dalam melakukan kegiatan operasinya. Salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat efisiensi operasional suatu bank adalah biaya operasional dan pendapatan operasional.

Menurut Siamat (1999), tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai perusahaan, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Penelitian yang dilakukan Hadi (2003) dan Natabuana (2004), menyatakan bahwa variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Tetapi Hamid (2005) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

2.6 Hipotesis

H_1 = CAR, likuiditas, dan efisiensi operasional secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H_2 = CAR sebagai indikator likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

H_3 = LDR sebagai indikator efisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

H_4 = BOPO sebagai indikator efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi,2002:108). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar *(listed)* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sejak triwulan I sampai dengan triwulan IV (periode Maret, Juni, September dan Desember) tahun 2004 yang berjumlah 26 bank. Jumlah populasi bank *go public* tersebut meliputi seluruh bank yang *listing* di BEJ. Nama-nama bank tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*.

Sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan (*purposive sampling*). Syarat / kriteria dalam pengambilan sampel tersebut adalah:

1. Bank menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan.
2. Bank sedang tidak dibekukan kegiatan usahanya atau masuk dalam status pengawasan khusus.
3. Tidak merger dengan bank lain.

Dari 26 bank yang terdaftar di BEJ diperoleh jumlah sampel terpilih sebanyak 22 bank. Sedangkan sisanya sebanyak 4 bank tidak memenuhi kriteria sampel yang ditentukan. Penelitian ini mengambil data selama empat periode triwulan di tahun 2004, sehingga jumlah sampel (N) menjadi 88 buah yang diperoleh dari perkalian jumlah perusahaan sampel dengan jumlah periode pengamatan.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian. Variabel dibedakan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang nilainya tergantung dari nilai variabel lain (Y) dan variabel independen (bebas) adalah variabel yang nilainya tidak tergantung pada variabel lain (X) (Algifari, 2000:2).

1. CAR sebagai variabel bebas (X_1), yaitu rasio kecukupan modal pada bank. Dalam penelitian ini CAR adalah CAR pada laporan keuangan bank yang terdaftar di BEJ selama periode triwulan tahun 2004. Data CAR diperoleh dari laporan perhitungan rasio keuangan yang dipublikasikan melalui internet. CAR dapat diperoleh dengan cara:

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(Susilo,2000:28)

2. Likuiditas sebagai variabel bebas (X_2), dalam hal ini adalah LDR yaitu perbandingan antara dana yang dikucurkan ke masyarakat dengan dana yang tersimpan dalam bank. Dalam penelitian ini LDR pada laporan keuangan bank yang terdaftar di BEJ selama periode triwulan tahun 2004. Data LDR diperoleh dari laporan perhitungan rasio keuangan yang dipublikasikan melalui internet. LDR dapat diperoleh dengan cara:

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

(Siamat,1993:269)

PERPUSTAKAAN UNNES

3. Efisiensi operasional sebagai variabel bebas (X_3), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya efisiensi operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Dalam penelitian ini BOPO pada laporan keuangan bank yang terdaftar di BEJ selama periode triwulan tahun 2004. Data BOPO diperoleh dari laporan perhitungan rasio keuangan yang dipublikasikan melalui internet. BOPO dapat diperoleh dengan cara:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

(Dendawijaya,2003:121)

4. ROA sebagai variabel terikat (Y) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitas dan *managerial efficiency* secara *overall*. Dalam penelitian ini ROA pada laporan keuangan bank yang terdaftar di BEJ selama periode triwulan tahun 2004. Data ROA diperoleh dari laporan perhitungan rasio keuangan yang dipublikasikan melalui internet. ROA dapat diperoleh dengan cara (Tim Editor BI,1999:280):

$$\text{ROA} = \frac{net\,income}{total\,assets} \times 100\%$$

PERPUSTAKAAN UNNES

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode dokumentasi

   Metode dokumentasi digunakan sebagai dasar menganalisis data. Dalam hal ini dokumentasinya berupa data informasi keuangan maupun data lain yang

mendukung. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengungkap perhitungan rasio keuangan dalam hal ini ialah CAR, likuiditas (LDR), efisiensi operasional (BOPO), dan profitabilitas (ROA).

2. Metode *browsing*

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pencarian atau membaca data-data yang bersumber dari situs Bank Indonesia yang ada di internet.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah cara-cara mengolah data yang telah terkumpul untuk kemudian dapat memberikan interpretasi. Hasil pengolahan data ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik untuk mengukur pengaruh CAR, likuiditas, dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas.

1) Analisis deskriptif, yang meliputi:

a. Besarnya CAR dicari dengan membandingkan modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Perbandingan ini dicari untuk mengukur kemampuan bank menanggung risiko-risiko yang mungkin terjadi sehingga kebutuhan nasabah akan terjamin.

Menurut SK DIR BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 CAR tidak boleh kurang dari 8%. Dan sebagaimana terdapat dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia Nomor 53/KMK.017/1999 dan Nomor 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999 yang menegaskan pencapaian rasio kewajiban

pemenuhan modal minimum sebesar 8% pada akhir tahun 2001. Keputusan ini mengacu pada keputusan *Bank for International Settlement*, sebuah lembaga yang diakui sebagai Bank Sentral Global yang keputusannya harus diikuti oleh bank di seluruh Indonesia.

Berikut Tabel 3.1 secara rinci ketentuan tingkat CAR dari Bank Indonesia:

Tabel 3.1 Standar Pengukuran Tingkat CAR

Tingkat	Predikat
8% ke atas	Sehat
6,4% – 7,9%	Kurang sehat
Di bawah 6,4%	Tidak sehat

Sumber : www.bi.go.id

b. Likuiditas, dapat dicari menggunakan indikator LDR yaitu dengan cara membandingkan total kredit terhadap dana pihak ketiga. Perbandingan ini untuk menunjukkan kemampuan likuiditas bank untuk menjadikan kreditnya sebagai sumber likuiditas. Bank Indonesia mengisyaratkan tingkat LDR yang baik di bawah 93,75%. Sedangkan secara rinci ukuran tingkat LDR dari BI tampak pada Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Standar Pengukuran Tingkat LDR

Tingkat	Predikat
Di bawah 93,75%	Sehat
93,76% - 97,5%	Cukup sehat
97,6% - 101,25%	Kurang sehat
Di atas 101,25%	Tidak sehat

Sumber : www.bi.go.id

c. Efisiensi operasional, dapat diukur dengan cara membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Perbandingan ini untuk

mengukur efisiensi bank dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Bank Indonesia menetapkan standar BOPO sebesar 93,75%. Ketentuan tingkat BOPO dari Bank Indonesia tampak pada Tabel 3.3 berikut ini:

Tabel 3.3 Standar Pengukuran Tingkat BOPO

Tingkat	Predikat
Di bawah 93,52%	Sehat
93,52% - 94,72%	Cukup sehat
94,72% - 95,92%	Kurang sehat
Di atas 95,92%	Tidak sehat

Sumber : www.bi.go.id

d. Profitabilitas. Untuk mengukur profitabilitas peneliti menggunakan rumus ROA, yaitu dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Perbandingan ini untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank untuk memperoleh laba dengan seluruh aktiva yang digunakan.

Bank Indonesia mengisyaratkan tingkat ROA yang baik di atas 1,22%. Ketentuan tingkat ROA dari Bank Indonesia tampak pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Standar Pengukuran Tingkat ROA

Tingkat	Predikat
Di atas 1,22%	Sehat
0,99% – 1,22%	Cukup sehat
0,77% – 0,99%	Kurang sehat
Di bawah 0,77%	Tidak sehat

Sumber : www.bi.go.id

2) Analisis inferensial

Analisis inferensial adalah cara-cara mengolah data yang terkumpul untuk kemudian dapat memberikan interpretasi. Hasil pengolahan data ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Rumus regresi linier berganda dicari dengan persamaan:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e}$$

Keterangan :

Y = variabel dependen atau variabel terikat (ROA)

a = konstanta persamaan regresi

b_1 , b_2 , b_3 = koefisien regresi

X_1 = variabel independen atau variabel bebas (CAR)

X_2 = variabel independen atau variabel bebas (LDR)

X_3 = variabel independen atau variabel bebas (BOPO)

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan:

1. Uji F atau uji simultan

Uji F, yaitu untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara simultan yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai kritis F (F_{tabel}) dengan nilai F_{hitung} yang terdapat dalam tabel *analysis of variance SPSS Versi 10*. Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka keputusannya menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Arti

secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1, X_2 dan X_3) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Atau uji F dengan *probabilitas value* dapat dilihat dari besar *probabilitas value* dibandingkan dengan 0,05. Ha akan diterima jika probabilitas kurang dari 0,05.

2. Uji t atau uji parsial

Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan koefisien regresi parsial (b) masing-masing variabel bebas. Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing-masing koefisien regresi dengan nilai t_{tabel} (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Nilai taraf signifikansi t_{tabel} sebesar 0,05. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika taraf signifikansi $t_{hitung} > 0,05$ maka menerima H_o dan menolak Ha artinya variabel CAR, LDR dan BOPO secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Tetapi jika taraf signifikansi $t_{hitung} < 0,05$ maka menerima Ha dan menolak H_o artinya variabel CAR, LDR, dan BOPO secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

3. Koefisien determinasi (R^2)

Dalam uji regresi linier berganda ini dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R^2) keseluruhan. R^2 digunakan untuk mengukur ketepatan yang paling baik dari analisis regresi berganda. Jika R^2 mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel

dependen. Sebaliknya jika R^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variasi variabel independen menerangkan variabel dependen.

3) Analisis ekonometri

Analisis ekonometri juga dapat disebut sebagai uji prasyarat dari model regresi linier berganda yang akan diujikan. Model regresi yang baik harus menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (Best Linear Unbias Estimator / BLUE) (Algifari,2000:83). Kondisi akan terjadi jika dipenuhi beberapa asumsi, yang disebut dengan asumsi klasik. Analisis ekonometri yang digunakan yaitu:

1. Uji normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat dilihat dari grafik normal *probability plot.* Apabila variabel berdistribusi normal, maka penyebaran plot akan berada di sekitar dan di sepanjang garis 45^0 (Santoso,2001:253).

2. Uji multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan mencari besarnya *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*-nya. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance*-nya lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

3. Uji heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser, yaitu meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali,2005:108). Jika nilai signifikan hitung lebih besar dari Alpha = 5%, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tetapi jika nilai signifikan hitung kurang dari Alpha = 5% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Masalah autokorelasi muncul pada observasi yang menggunakan data runtut waktu (*time series*) karena "gangguan" pada seseorang/individu/kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *cross section* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena "gangguan" pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4 – du, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi (Ghozali,2005:98).

Semua perhitungan untuk menginterpretasikan analisis data inferensial digunakan program SPSS.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi sampel penelitian

Penelitian ini populasinya adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar *(listed)* di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sejak triwulan I sampai dengan triwulan IV (periode Maret, Juni, September dan Desember) tahun 2004 yang berjumlah 26 bank. Jumlah populasi bank *go public* tersebut meliputi seluruh bank yang *listing* di BEJ. Nama-nama bank tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*.

Sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan (*purposive sampling*). Dari 26 bank yang terdaftar di BEJ diperoleh jumlah sampel terpilih sebanyak 22 bank. Sedangkan sisanya sebanyak 4 bank tidak memenuhi kriteria sampel yang ditentukan. Nama bank-bank tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1. Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa bank yang berdiri antara tahun 1913 sampai tahun 1940 sebanyak satu bank, antara tahun 1941 sampai tahun 1970 sebanyak 12 bank, dan bank yang berdiri antara tahun 1971 sampai tahun 2000 sebanyak 9 bank.

Tabel 4.1 Bank-bank yang Terdaftar di BEJ Triwulan I – IV Tahun 2004

No.	Nama Bank	Tahun Berdiri
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana, Tbk	1969
2	PT. Bank Buana Indonesia, Tbk	1956
3	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	1989
4	PT. Bank Central Asia, Tbk	1955
5	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	1956
6	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	1992
7	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	1959
8	PT. Inter Pacific Bank, Tbk	1992
9	PT. Bank Kesawan, Tbk	1913
10	PT. Lippo Bank, Tbk	1948
11	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	1999
12	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	1989
13	PT. Bank Mega, Tbk	1969
14	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	1946
15	PT. Bank Niaga, Tbk	1955
16	PT. Bank NISP, Tbk	1941
17	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1972
18	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	1971
19	PT. Bank Permata, Tbk	2002
20	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	1968
21	PT. Bank Swadesi, Tbk	1968
22	PT. Bank Victoria Internasional, Tbk	1992

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory*, 2005

Deskripsi yang dapat digambarkan dari ke 22 bank tersebut dikelompokkan menurut status perusahaan seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4.2 Status Bank-bank Sampel Penelitian

No.	Status Bank	Jumlah	Persentase
1	BUMN	4	18,18%
2	PMDN	17	77,27%
3	*Joint Venture*	1	4,55%
	Jumlah	22	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa status perusahan perbankan yang tergabung dalam BEJ dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu Badan Usaha

Milik Negara (BUMN), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan *joint venture*. Bank yang berstatus BUMN ada empat yaitu PT. Bank Danamon, PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Negara Indonesia dan PT. Bank Rakyat Indonesia. Bank yang berstatus *joint venture* hanya ada satu yaitu PT. Bank Inter Pacific, sedangkan sisanya sebanyak 17 bank berstatus PMDN.

4.1.2 Deskripsi variabel penelitian

Deskripsi variabel penelitian merupakan bagian dari hasil penelitian yang berguna untuk menggambarkan tingkat variabel bebas dan variabel terikat. Berikut akan dijelaskan beberapa variabel tersebut.

a. Variabel Y (ROA)

Variabel ini merupakan variabel terikat (Y), artinya variabel yang terikat sesuai dengan besar kecilnya variabel bebas. ROA merupakan rasio profitabilitas bank. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara laba bersih dalam satu periode dengan jumlah aktiva yang digunakan. Besarnya ROA merupakan gambaran kemampuan bank untuk memperoleh laba (pengembalian aset) yang digunakan dalam operasi perusahaan dengan menggunakan aset yang tersedia. Semakin baik rasio ini, semakin baik pula kinerja perusahaan, karena bank mampu mengembalikan aset yang digunakan. Sebaliknya semakin rendah rasio ini mengindikasikan kinerja perusahaan yang kurang baik, karena bank kurang mampu mengembalikan aset yang digunakan.

Data ROA diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulanan perhitungan rasio keuangan 22 bank sejak triwulan I hingga triwulan IV selama

tahun 2004. Dan dapat diringkas besarnya ROA yang dicapai oleh masing-masing objek pada periode TW I, TW II, TW III, dan TW IV yang tampak pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 ROA Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2004

No.	Nama Bank	Return On Asset (ROA) %				Rata-rata	Kriteria
		Maret (TW I)	Juni (TW II)	Sept. (TW III)	Des. (TW IV)		
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana, Tbk	1.24	1.23	1.19	1.58	1.31	sehat
2	PT. Bank Buana Indonesia, Tbk	3.15	2.75	2.67	2.66	2.81	sehat
3	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	1.08	1.32	1.43	1.27	1.27	sehat
4	PT. Bank Central Asia, Tbk	3.19	3.11	3.2	3.21	3.18	sehat
5	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	3.78	4.22	4.47	4.51	4.24	sehat
6	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	4.61	2.91	2.57	1.06	2.79	sehat
7	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	3.17	2.48	2.38	2.35	2.6	sehat
8	PT. Inter Pacific Bank, Tbk	1.66	20.19	14.58	24.61	15.26	sehat
9	PT. Bank Kesawan, Tbk	2.96	1.48	1.37	0.37	1.54	sehat
10	PT. Lippo Bank, Tbk	0.84	0.8	1.2	3.33	1.54	sehat
11	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	4.13	3.76	3.59	3.19	3.67	sehat
12	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	1.99	2.48	2.25	2.1	2.2	sehat
13	PT. Bank Mega, Tbk	4.8	3.56	3.25	2.99	3.65	sehat
14	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	2.41	2.44	2.43	2.45	2.43	sehat
15	PT. Bank Niaga, Tbk	3.76	3.33	3.04	2.91	3.26	sehat
16	PT. Bank NISP, Tbk	2.19	2.32	2.4	2.5	2.35	sehat
17	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1.52	1.59	1.63	1.98	1.68	sehat
18	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	3.15	3.38	4.23	5.63	4.1	sehat
19	PT. Bank Permata, Tbk	1.8	2	2.3	2.3	2.1	sehat
20	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	5.78	5.32	5.81	5.77	5.67	sehat
21	PT. Bank Swadesi, Tbk	2.55	2.65	2.55	2.34	2.52	sehat
22	PT. Bank Victoria Internasional, Tbk	0.74	0.77	1.09	1.54	1.03	cukup sehat
	Rata-rata	**2.75**	**3.37**	**3.16**	**3.67**	**3.24**	sehat

Sumber: www.bi.go.id (Data Olahan 2006)

Dari Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata ROA TW I adalah 2,75%. Pada periode tersebut bank yang mempunyai tingkat ROA paling tinggi adalah PT. Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 5,78% dan yang mempunyai tingkat ROA paling rendah adalah PT. Bank Victoria Internasional yaitu sebesar 0,74%. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa standar ROA yang baik di atas

1,22%. Merujuk dari ketentuan Bank Indonesia tersebut, maka pada TW I banyak bank yang nilai ROA-nya di atas ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan bank yang tingkat ROA-nya tidak sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu PT. Lippo Bank, PT. Bank Bumiputera Indonesia dan PT. Bank Victoria Internasional.

Pada periode TW II rata-rata ROA mengalami kenaikan menjadi 3,37%. Di TW II bank yang mempunyai ROA paling tinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 20,19% dan yang mempunyai tingkat ROA paling rendah adalah PT. Bank Victoria Internasional yaitu sebesar 0,77%. Pada periode TW II bank yang tingkat ROA-nya tidak sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia adalah PT. Lippo Bank dan PT. Bank Victoria Internasional. Dan ada 20 bank yang tingkat ROA-nya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Untuk TW III rata-rata ROA mengalami penurunan menjadi 3,16%. Di TW III bank yang mempunyai ROA paling tinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 14,58% dan yang mempunyai tingkat ROA paling rendah adalah PT. Bank Victoria Internasional yaitu sebesar 1,09%. Pada periode TW III bank yang tingkat ROA-nya tidak sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bertambah menjadi tiga bank yaitu PT. Bank Arta Niaga Kencana, PT. Lippo Bank dan PT. Bank Victoria Internasional.

Pada TW IV rata-rata ROA meningkat lagi menjadi 3,67%. Di TW IV bank yang mempunyai ROA paling tinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 24,61% dan yang mempunyai tingkat ROA paling rendah adalah PT. Bank Kesawan yaitu sebesar 0,37%. Pada periode TW IV bank yang tingkat

ROA-nya tidak sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia adalah PT. Bank Kesawan dan PT. Bank Eksekutif Internasional.

Rata-rata ROA 22 bank selama empat periode triwulan di tahun 2004 adalah sebesar 3,24% dengan kriteria sehat. Secara keseluruhan PT. Inter Pacific Bank merupakan bank yang mempunyai rata-rata tingkat ROA tertinggi yaitu sebesar 15,26%. Hal ini dikarenakan bank tersebut mampu menghasilkan laba pada periode TW I, TW II, TW III dan TW IV. Sedangkan PT. Bank Victoria Internasional merupakan bank yang paling rendah rata-rata tingkat ROA-nya yaitu sebesar 1,03%. Dari 22 bank tersebut, bank yang mempunyai tingkat ROA di atas 1,22% atau yang sehat berjumlah 21 bank dan cukup sehat 1 bank (lihat tabel 4.3).

Bila kita lihat perkembangan rata-rata besarnya ROA pada periode TW I sampai dengan TW IV selalu mengalami fluktuasi. Pada TW I rata-rata ROA sebesar 2,75%. Pada TW II besarnya rata-rata ROA yang dicapai bank naik menjadi 3,37% dari TW I. Pada TW III dan TW IV ROA yang dicapai selalu mengalami kenaikan, yaitu masing-masing sebesar 3,16% dan 3,67%.

b. Variabel CAR

CAR merupakan rasio kecukupan modal bank. Besar CAR yang digunakan dalam penelitian ini dicari dengan membandingkan antara jumlah modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Susilo,2000:28). Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang

harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total ATMR.

Data CAR diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulanan perhitungan rasio keuangan 22 bank sejak triwulan I hingga triwulan IV selama tahun 2004. Dan dapat diringkas besarnya CAR yang dicapai oleh masing-masing objek pada periode TW I, TW II, TW III, dan TW IV yang tampak pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 CAR Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2004

No.	Nama Bank	Capital Adequacy Ratio (CAR) %				Rata-rata	Kriteria
		Maret (TW I)	Juni (TW II)	Sept. (TW III)	Des. (TW IV)		
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana, Tbk	22.13	21.08	20.6	20.99	21.2	sehat
2	PT. Bank Buana Indonesia, Tbk	23.12	21.61	23.28	22.12	22.53	sehat
3	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	10.03	9.57	10.01	10.16	9.94	sehat
4	PT. Bank Central Asia, Tbk	30.53	28.65	25.84	23.95	27.24	sehat
5	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	38.31	33.27	31.87	27	32.61	sehat
6	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	11.39	15.12	15.83	14.69	14.26	sehat
7	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	23.28	21.97	21.53	20.89	21.92	sehat
8	PT. Inter Pacific Bank, Tbk	38.82	111.14	185.28	148.09	120.83	sehat
9	PT. Bank Kesawan, Tbk	16.06	14.83	14.32	12.58	14.45	sehat
10	PT. Lippo Bank, Tbk	18.37	18.26	18.84	20.87	19.08	sehat
11	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	29.81	27.52	26.56	25.28	27.3	sehat
12	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	14.51	14.1	16.08	14.43	14.78	sehat
13	PT. Bank Mega, Tbk	16.38	14.11	13.34	13.53	14.34	sehat
14	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	19.13	19.88	18.48	17.13	18.67	sehat
15	PT. Bank Niaga, Tbk	13.63	11.61	11.01	10.29	11.63	sehat
16	PT. Bank NISP, Tbk	15.48	14.6	14.37	15.11	14.89	sehat
17	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	14.39	13.76	12.9	12.86	13.48	sehat
18	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	42.84	40.26	39.55	40.19	40.71	sehat
19	PT. Bank Permata, Tbk	12.8	12.3	12	11.4	12.12	sehat
20	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	20.99	20.36	19.65	17.89	20.47	sehat
21	PT. Bank Swadesi, Tbk	27.37	26.75	25.61	25.95	26.42	sehat
22	PT. Bank Victoria Internasional, Tbk	12.39	14.7	14.46	14.92	14.12	sehat
	Rata-rata	**21.44**	**23.88**	**26.88**	**24.56**	**24.19**	sehat

Sumber: www.bi.go.id (Data Olahan 2006)

Dari Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata CAR TW I adalah 21,44%. Pada periode tersebut bank yang mempunyai tingkat CAR tertinggi adalah PT. Bank Pan Indonesia yaitu sebesar 42,84% dan yang mempunyai tingkat CAR terendah adalah PT. Bank Bumiputera Indonesia yaitu sebesar 10,03%. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa *capital adequacy ratio* minimal 8%, maka dari itu sesuai dengan ketentuan BI pada TW I tidak ada bank yang nilai CAR-nya di bawah ketentuan Bank Indonesia.

Rata-rata CAR di TW II mengalami kenaikan menjadi 23,88%. Di TW II bank yang mempunyai CAR paling tinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 111,14% dan yang mempunyai tingkat LDR paling rendah adalah PT. Bank Bumiputera Indonesia yaitu sebesar 9,57%. Pada periode TW II tingkat CAR pada bank yang *go public* telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, karena tidak ada yang kurang dari 8%.

Untuk TW III rata-rata CAR naik menjadi 26,88%. Di TW III bank yang mempunyai CAR paling tinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 185,28% dan yang mempunyai tingkat CAR paling rendah adalah PT. Bank Bumiputera Indonesia yaitu sebesar 10,01%. Pada periode TW III tidak ada bank yang tingkat CAR-nya tidak sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Pada TW IV rata-rata CAR mengalami penurunan lagi menjadi 24,56%. Di TW IV bank yang mempunyai CAR paling tinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 148,09% dan yang mempunyai tingkat CAR paling rendah adalah PT. Bank Bumiputera Indonesia yaitu sebesar 10,16%. Pada periode TW IV semua bank tingkat CAR-nya sudah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Rata-rata CAR 22 bank selama empat periode triwulan di tahun 2004 adalah sebesar 24,19% dengan kriteria sehat. Secara keseluruhan PT. Inter Pacific Bank merupakan bank yang mempunyai rata-rata tingkat CAR tertinggi yaitu sebesar 120,83%. Dan PT. Bank Bumiputera Indonesia merupakan bank yang paling rendah rata-rata tingkat CAR-nya yaitu sebesar 9,94%. Dari rata-rata tingkat CAR selama empat periode, maka tingkat CAR ke-22 bank tersebut telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu lebih dari 8%.

Bila dilihat dari besarnya rata-rata CAR per periode dari TW I sampai dengan TW IV selalu mengalami kenaikan kecuali pada TW IV. Pada TW I rata-rata CAR sebesar 21,44%, TW II sebesar 23,88%, TW III sebesar 26,88% dan TW IV turum menjadi 24,56%.

c. Variabel LDR

LDR merupakan rasio likuiditas bank. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara total kredit dengan dana pihak ketiga (terdiri dari tabungan, giro dan deposito). Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh dana pinjaman yang bersumber dari dana simpanan masyarakat. Angka rasio yang tinggi menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang ditanamkan dalam kredit besar. Kredit bukan merupakan aktiva yang likuid, sehingga semakin tinggi rasio menggambarkan bank kurang likuid dan rasio yang rendah mengindikasikan bank likuid.

Besarnya rasio LDR mengindikasikan besarnya likuiditas bank karena bank yang mempunyai tingkat LDR yang tinggi mengindikasikan besarnya dana masyarakat yang dapat ditarik sewaktu-waktu ditanamkan dalam bentuk kredit

besar, memungkinkan bank tidak dapat memenuhi penarikan dana oleh masyarakat (mengingat kredit bukan merupakan aktiva yang mempunyai likuiditas tinggi). Hal ini akan berpengaruh terhadap likuiditas bank.

Data LDR diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulanan perhitungan rasio keuangan 22 bank sejak triwulan I hingga triwulan IV selama tahun 2004. Dan dapat diringkas besarnya LDR yang dicapai oleh masing-masing objek pada periode TW I, TW II, TW III, dan TW IV yang tampak pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 LDR Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2004

No.	Nama Bank	Loan Deposit Ratio (LDR) %				Rata-rata	Kriteria
		Maret (TW I)	Juni (TW II)	Sept. (TW III)	Des. (TW IV)		
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana, Tbk	70.54	77.81	79.65	71.26	74.81	sehat
2	PT. Bank Buana Indonesia, Tbk	46.62	47.88	54.63	58.55	51.92	sehat
3	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	99.6	101.56	95.89	83.76	95.2	cukup sehat
4	PT. Bank Central Asia, Tbk	25.06	27.05	28.5	30.6	27.8	sehat
5	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	54.5	63.16	71.93	72.49	65.52	sehat
6	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	91.2	84.2	84.59	89.98	87.49	sehat
7	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	38.87	42.27	42.08	43.62	41.71	sehat
8	PT. Inter Pacific Bank, Tbk	257.15	265.48	269.16	471.21	315.75	tidak sehat
9	PT. Bank Kesawan, Tbk	46.36	47.2	46.25	52.32	48.03	sehat
10	PT. Lippo Bank, Tbk	20.55	20.44	22.15	22.66	21.45	sehat
11	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	43.32	46.32	49.77	51.84	47.81	sehat
12	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	79.78	74.71	69.22	73.74	74.36	sehat
13	PT. Bank Mega, Tbk	54.08	49.94	48.21	48.8	50.26	sehat
14	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	49.08	50.81	50.49	55.1	51.37	sehat
15	PT. Bank Niaga, Tbk	72.88	78.66	84.36	85.37	80.32	sehat
16	PT. Bank NISP, Tbk	83.84	78.16	78.98	77.34	79.58	sehat
17	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	48.57	48.47	49.45	52.39	49.72	sehat
18	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	72.13	71.13	71.01	72.93	71.8	sehat
19	PT. Bank Permata, Tbk	44.4	48.7	52	57.2	50.57	sehat
20	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	65.99	69.02	74.31	75.69	71.25	sehat
21	PT. Bank Swadesi, Tbk	68.3	60.02	62.97	54.11	61.35	sehat
22	PT. Bank Victoria Internasional, Tbk	52.36	35.27	44.11	54.72	46.61	sehat
	Rata-rata	**67.51**	**67.65**	**69.53**	**79.81**	**71.12**	sehat

Sumber: www.bi.go.id (Data Olahan 2006)

Dari Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa rata-rata LDR TW I adalah 67,51%. Pada periode tersebut bank yang mempunyai tingkat LDR tertinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 257,15% dan yang mempunyai tingkat LDR terendah adalah PT. Lippo Bank yaitu sebesar 20,55%. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa LDR maksimal 110% dan pada TW I bank yang nilai LDR-nya di atas ketentuan Bank Indonesia adalah PT. Inter Pacific Bank.

Rata-rata LDR di TW II mengalami kenaikan menjadi 67,65%. Di TW II bank yang mempunyai LDR paling tinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 265,48% dan yang mempunyai tingkat LDR paling rendah adalah PT. Lippo Bank yaitu sebesar 20,44%. Pada periode TW II bank yang tingkat LDR-nya tidak sesuai dengan ketentuan BI adalah PT. Inter Pacific Bank.

Untuk TW III rata-rata LDR meningkat lagi menjadi 69,53%. Di TW III bank yang mempunyai LDR paling tinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 269,16% dan yang mempunyai tingkat LDR paling rendah adalah PT. Lippo Bank yaitu sebesar 22,15%. Pada periode TW III PT. Inter Pacific Bank masuk kategori tidak sehat tingkat LDR-nya karena jauh di atas batas ketentuan maksimal BI yaitu sebesar 110%.

Pada TW IV rata-rata LDR meningkat lagi menjadi 79,81%. Di TW IV bank yang mempunyai LDR paling tinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 471,21% dan yang mempunyai tingkat LDR paling rendah adalah PT. Lippo Bank yaitu sebesar 22,6%. Pada periode TW IV ada 1 bank yang masuk kriteria tidak sehat yaitu PT. Inter Pacific Bank dan 21 bank berkriteria sehat.

Rata-rata LDR 22 bank selama empat periode triwulan di tahun 2004 adalah sebesar 71,12% dengan kriteria sehat. Secara keseluruhan PT. Inter Pacific Bank merupakan bank yang mempunyai rata-rata tingkat LDR tertinggi yaitu sebesar 315,75%. Dan PT. Lippo Bank merupakan bank yang paling rendah rata-rata tingkat LDR-nya yaitu sebesar 21,43%. Dari rata-rata tingkat LDR selama empat periode dan bank yang mempunyai tingkat LDR sesuai ketentuan BI, maka ada 1 bank yang tidak sehat, 1 cukup sehat dan 20 bank yang sehat.

Perkembangan LDR per triwulan dari TW I sampai dengan TW IV selalu mengalami perkembangan. Pada TW I besarnya rata-rata LDR adalah sebesar 67,51%, TW II sebesar 67,65%, TW III sebesar 69,53% dan TW IV sebesar 79,81%.

d. Variabel BOPO

Faktor efisiensi operasional diukur dengan menggunakan rasio BOPO, yaitu kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat keuntungannya agar dapat menutupi biaya-biaya operasionalnya. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Permasalahan efisiensi adalah seberapa efektif perbankan menggunakan sumber daya seperti yang telah dianggarkan dan tidak boros dalam melakukan kegiatan operasinya.

Data BOPO diperoleh dari laporan keuangan publikasi triwulanan perhitungan rasio keuangan 22 bank sejak triwulan I hingga triwulan IV selama tahun 2004. Dan dapat diringkas besarnya BOPO yang dicapai oleh masing-

masing objek pada periode TW I, TW II, TW III, dan TW IV yang tampak pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 BOPO Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Tahun 2004

No.	Nama Bank	Biaya dan Pendapatan Operasional (BOPO) %				Rata-rata	Kriteria
		Maret (TW I)	Juni (TW II)	Sept. (TW III)	Des. (TW IV)		
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana, Tbk	87.54	88.49	89.98	87.89	88.47	sehat
2	PT. Bank Buana Indonesia, Tbk	71.43	74.91	75.18	75.1	74.15	sehat
3	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	89.23	89.02	89.62	91.38	89.81	sehat
4	PT. Bank Central Asia, Tbk	66.84	66.64	65.79	65.73	66.25	sehat
5	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	60.09	58.33	59.8	52.32	57.63	sehat
6	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	76.46	83.68	85.03	81.57	81.68	sehat
7	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	74.63	79.15	79.68	79.65	78.28	sehat
8	PT. Inter Pacific Bank, Tbk	104.39	98.58	99.78	98.71	100.36	tidak sehat
9	PT. Bank Kesawan, Tbk	76.95	89.28	89.43	98.41	88.52	sehat
10	PT. Lippo Bank, Tbk	92.28	92.44	85.38	81.62	87.93	sehat
11	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	61.73	62	63.41	66.6	63.43	sehat
12	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	87.18	79.9	82.55	81.06	82.67	sehat
13	PT. Bank Mega, Tbk	62.22	70.19	72.41	73.51	69.58	sehat
14	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	78.02	78.82	78.69	78.63	78.54	sehat
15	PT. Bank Niaga, Tbk	73.1	70.98	74.58	79.41	74.52	sehat
16	PT. Bank NISP, Tbk	79.65	78.72	77.6	76.49	78.11	sehat
17	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	87.42	87.98	86.11	82.37	85.97	sehat
18	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	77.16	73.61	66.93	55.32	68.26	sehat
19	PT. Bank Permata, Tbk	84.3	81.9	85.3	83.1	83.65	sehat
20	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	67.75	70.46	67.44	67.03	68.17	sehat
21	PT. Bank Swadesi, Tbk	79.19	72.49	74.59	80.91	76.79	sehat
22	PT. Bank Victoria Internasional, Tbk	95.24	95.48	92.85	89.46	93.26	kurang sehat
	Rata-rata	**78.76**	**79.23**	**79.19**	**78.47**	**78.91**	sehat

Sumber: www.bi.go id (Data Olahan 2006)

Dari Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa rata-rata BOPO TW I adalah 78,76%. Pada periode tersebut bank yang mempunyai tingkat BOPO tertinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 104,39% dan yang mempunyai tingkat BOPO terendah adalah PT. Bank Danamon Indonesia yaitu sebesar 60,09%.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa BOPO maksimal adalah 93,52% dan pada TW I ada dua bank yang nilai BOPO-nya di atas ketentuan BI yaitu PT. Inter Pacific Bank dan PT. Bank Victoria Internasional.

Rata-rata BOPO di TW II mengalami kenaikan menjadi 79,23%. Di TW II bank yang mempunyai BOPO paling tinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 98,58% dan yang mempunyai tingkat BOPO paling rendah adalah PT. Bank Danamon Indonesia yaitu sebesar 58,33%. Pada periode TW II bank yang tingkat BOPO-nya tidak sesuai dengan ketentuan BI adalah PT. Inter Pacific Bank dan PT. Bank Victoria Internasional.

Untuk TW III rata-rata BOPO mengalami penurunan menjadi 79,19%. Di TW III bank yang mempunyai BOPO paling tinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 99,78% dan yang mempunyai tingkat BOPO paling rendah adalah PT. Bank Danamon Indonesia yaitu sebesar 59,8%. Pada periode TW III hanya ada satu bank yang tingkat BOPO-nya tidak sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu PT. Inter Pacific Bank.

Pada TW IV rata-rata BOPO mengalami penurunan lagi menjadi 78,47%. Di TW IV bank yang mempunyai BOPO paling tinggi adalah PT. Inter Pacific Bank yaitu sebesar 98,71% dan yang mempunyai tingkat BOPO paling rendah adalah PT. Bank Danamon Indonesia yaitu sebesar 52,32%. Pada periode TW IV, hanya PT. Inter Pacific Bank dan PT. Bank Kesawan yang tingkat BOPO-nya di atas 93,52% artinya tidak sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Rata-rata BOPO 22 bank selama empat periode triwulan di tahun 2004 adalah sebesar 78,91% dengan kriteria sehat. Secara keseluruhan PT. Inter Pacific

Bank merupakan bank yang mempunyai rata-rata tingkat BOPO tertinggi yaitu sebesar 100,36%. Dan PT. Bank Danamon Indonesia merupakan bank yang paling rendah rata-rata tingkat BOPO-nya yaitu sebesar 57,63%. Dari rata-rata tingkat BOPO selama empat periode, ada 20 bank yang mempunyai kriteria sehat, 1 bank yang berkriteria kurang sehat dan 1 bank dengan kriteria tidak sehat.

Perkembangan BOPO dari TW I sampai TW II selalu berfluktuasi. Pada TW I besarnya BOPO sebesar 78,76%, TW II sebesar 79,23%, TW III sebesar 79,19% dan TW IV sebesar 78,47%.

4.1.3 Analisis Ekonometri

Sebelum melakukan uji regresi berganda, sebaiknya melakukan analisis ekonometri terhadap data yang akan diujikan. Untuk mengetahui apakah model yang dihasilkan memenuhi syarat Best Linear Unbias Estimator / BLUE dalam menganalisa penelitian ini, maka digunakan uji asumsi klasik.

a) Uji normalitas

Uji normalitas untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari grafik *normal probability plot*. Apabila variabel berdistribusi normal, maka penyebaran plot akan berada di sekitar dan di sepanjang garis 45^0.

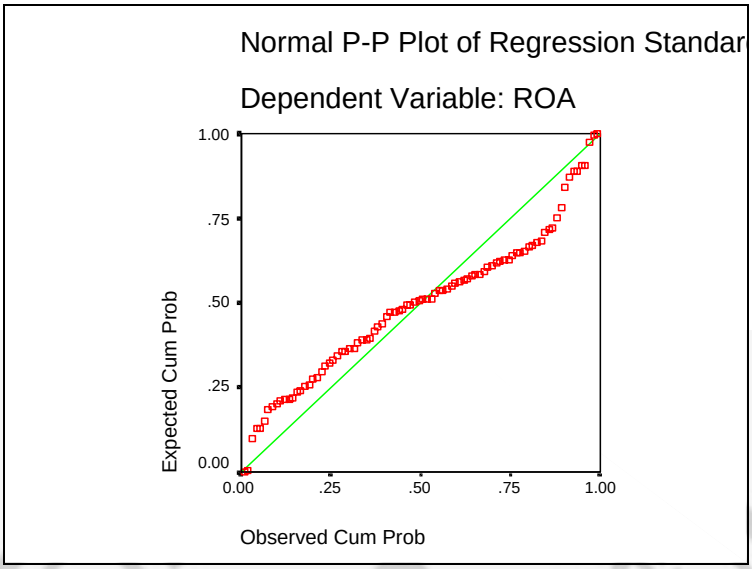

Gambar 4.1 Grafik Normal Probability Plot

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa plot penyebaran data berada di sekitar dan di sepanjang garis 45^0, maka dapat dikatakan penyebaran data variabel berdistribusi normal.

b) Uji multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan mencari besarnya *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*-nya. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance*-nya lebih dari 0,10 maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

Tabel 4.7 *Colliniearity Statistics* CAR, LDR danBOPO

Coefficients [a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.373	2.683
	LDR	.327	3.054
	BOPO	.812	1.232

a. Dependent Variable: ROA

Tabel 4.7 terlihat bahwa semua variabel nilai VIF-nya kurang dari 10 dan nilai *tolerance*-nya lebih dari 0,10 maka hubungan variabel bebas dalam penelitian ini rendah (tidak berkorelasi). Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

c) Uji heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser, yaitu meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas (Ghozali,2005:108). Jika nilai signifikan hitung lebih besar dari Alpha = 5%, maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tetapi jika nilai signifikan hitung kurang dari Alpha = 5% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.8 Tabel tampilan output SPSS uji heteoskedastisitas dengan uji Glejser

Coefficients [a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.845	1.997		1.425	.158
	CAR	4.033E-03	.017	.395	.239	.191
	LDR	-9.68E-04	.008	-.022	-.128	.899
	BOPO	-3.24E-02	.026	-.137	-1.227	.223

a. Dependent Variable: UT

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji Glejser didapat nilai signifikan hitung semua variabel lebih besar dari tingkat kepercayaan 5%, maka dapat dikatakan tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam data (model regresi).

d) Uji autokorelasi

Penyimpangan model ini adalah adanya autokorelasi dalam model regresi. Artinya, adanya korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya.

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai Uji Durbin-Watson (Uji D_w). Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai DW sebesar 2,231, dengan ketentuan n=88, α=5%, k=3, D_u=1,73, D_L=1,59. Atau nilai DW 2,231 lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4 - 1,73 (4-du), sehingga untuk menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Autokorelasi

DW	KESIMPULAN
Kurang dari 1,59	Ada korelasi
1,59 – 1,73	Tanpa kesimpulan
1,73 - 2,27	Tidak ada autokorelasi
2,27 - 2,41	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,41	Ada korelasi

Berdasarkan perhitungan uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 2,231. Angka tersebut terletak di daerah 1,73 – 2,27 sehingga model regresi yang digunakan termasuk dalam kategori tidak terjadi autokorelasi.

4.1.4 Analisis hasil penelitian

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis yang telah ditentukan, maka didapat hasil pengolahan data sebagai berikut:

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Estimasi Regresi Linier Berganda dengan Tiga Variabel Bebas

Variabel	Koef. regresi	Std. Error	t	Significance	Cor. Partial
(Constant)	7.881	2.381	3.310	.001	
CAR	0.086	.020	4.267	.000	.422
LDR	0.022	.009	2.430	.017	.256
BOPO	-0.102	.032	-3.223	.002	-.332

R	: 0.746	Std. Error of the Estimate	: 2.9011
R Square	: 0.556	Durbin Watson	: 2.231
Adjusted R Square	: 0.541	F_{hitung}	: 35.116
F Tabel (a : 5%)	: 2.76	Significance	: 0.000

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Y = 7,881 + 0,086CAR + 0, 022LDR – 0,102BOPO

Dari persamaan tersebut di atas dapat diinterpretasikan:

a. Koefisien regresi untuk CAR (b_1) sebesar 0,086 bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan sebesar satu persen pada CAR sementara LDR dan BOPO diasumsikan tetap, maka besarnya ROA akan mengalami perubahan sebesar 0,086 dengan arah yang sama.
b. Koefisien regresi untuk LDR (b_2) sebesar 0,022 bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan sebesar satu persen pada LDR sementara CAR dan BOPO diasumsikan tetap, maka besarnya ROA akan mengalami perubahan sebesar 0,022 dengan arah yang sama.
c. Koefisien regresi untuk BOPO (b_3) sebesar 0,102 bertanda negatif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan sebesar satu persen pada BOPO sementara CAR dan LDR diasumsikan tetap, maka besarnya ROA akan mengalami perubahan sebesar 0,102 dengan arah yang berlawanan.

4.1.5 Uji hipotesis

Dalam rangka pengujian hipotesis yang telah diajukan maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan alat uji statistik yaitu uji F dan uji t.

a. Uji simultan (uji F Statistik)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan

membandingkan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5%. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka semua variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Sedangkan uji F dengan *probabilitas value* dapat dilihat dari besar *probabilitas value* dibandingkan 0,05. Ha akan diterima jika probabilitas < 0,05.

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diinterpretasikan bahwa diperoleh F_{hitung} sebesar 35,116 sedangkan F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan 3 dan 84 diperoleh F_{tabel} sebesar 2,76. Dalam hal ini $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti dapat diambil kesimpulan bahwa CAR, LDR dan BOPO secara bersama-sama dan signifikan berpengaruh terhadap ROA. Selain itu dari tabel ANOVA dapat dilihat besar probabilitas yaitu 0,000 yang berarti angka ini dibawah angka 0,05. Kesimpulan yang diambil adalah sama yaitu bahwa CAR, LDR, dan BOPO secara bersama-sama dan signifikan berpengaruh terhadap ROA.

b. Uji parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara CAR terhadap ROA, LDR terhadap ROA dan BOPO terhadap ROA. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian terhadap koefisien regresi yaitu dengan interpretasi sebagai berikut:

1) Berdasarkan nilai taraf signifikansi t_{hitung} X_1 (CAR) sebesar 0,000 < 0,05 maka keputusannya adalah menerima Ha dan menolak Ho. Artinya besar CAR secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

2) Berdasarkan nilai taraf signifikansi t_{hitung} X_2 (LDR) sebesar 0,017 < 0,05 maka keputusannya adalah menerima Ha dan menolak Ho. Artinya besar LDR secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
3) Berdasarkan nilai taraf signifikansi t_{hitung} X_3 (BOPO) sebesar 0,002 < 0,05 maka keputusannya adalah menerima Ha dan menolak Ho. Artinya besar BOPO secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

c. Koefisien determinasi (R^2/R Square)

Untuk mengetahui besarnya persentase variasi dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel bebas, maka dicari nilai R^2. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,556. Koefisien ini menunjukkan bahwa 55,6% perubahan yang terjadi pada ROA dapat dijelaskan oleh variabel CAR, LDR dan ROA, sedangkan sisanya sebesar 44,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti, kemungkinan variabel tersebut adalah ukuran perusahaan, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan lain-lainnya.

Selain dicari nilai R^2 seperti di atas, perlu juga diketahui koefisien parsialnya untuk mengetahui sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan mengkuadratkan koefisien korelasi parsial maka koefisien determinasi parsial variabel CAR, LDR dan BOPO dapat diketahui. Berdasarkan perhitungan diperoleh r^2 untuk CAR, LDR dan BOPO masing-masing sebesar 17,81%, 6,55% dan 11,02%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA

Dari persamaan yang dihasilkan menunjukkan bahwa koefisien konstanta 0,7881 yang berarti jika CAR, LDR dan BOPO diasumsikan nol, maka besarnya ROA adalah sebesar 0,7881.

Hal ini tidak mungkin terjadi karena jika rasio CAR nol mengindikasikan bahwa bank tidak mempunyai modal. Sedangkan rasio LDR nol mengindikasikan tidak adanya penanaman aktiva dalam bentuk kredit. Dan BOPO nol mengindikasikan tidak adanya biaya operasional dan pendapatan operasional yang dikeluarkan dan dicapai oleh bank. Sedangkan syarat berdirinya bank, bank harus memiliki modal minimum yang besarnya telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bila kondisi yang luar biasa bank dapat berdiri tanpa modal, penanaman aktiva selain dalam bentuk kredit akan menghasilkan *cash flow* yang tidak begitu besar dan memungkinkan bank tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan. Sehingga laba akan negatif (rugi). Hal ini mungkin saja terjadi karena pendapatan bank yang paling besar berasal dari bunga kredit.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,556. Hal ini dapat diartikan bahwa meningkatnya CAR, LDR dan BOPO akan diikuti meningkatnya ROA. Besarnya hubungan ditentukan oleh koefisien determinasi r^2 sebesar 0,556 atau 55,6% yang berarti bahwa peningkatan dan penurunan ROA 55,6% dapat dijelaskan oleh besarnya CAR, LDR dan BOPO yang dimiliki bank. Sisanya 44,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misal ukuran

perusahaan, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam bab II. Menurut Santoso (2000:108), rasio LDR yang tinggi menunjukkan likuiditas yang rendah. Likuiditas yang rendah akan menyebabkan laba yang tinggi (Sinungan,1993:106). Modal yang baik memungkinkan bank untuk menciptakan kredit yang lebih besar pula, sehingga akan meningkatkan laba.

Besar CAR akan mempengaruhi besarnya laba melalui modal. Semakin besar modal, maka akan semakin memperbesar "alat" untuk menciptakan laba. Selain itu cara untuk meningkatkan CAR adalah dengan mengurangi aktiva tetap dan inventaris (Widjanarto,2003:166). Pengurangan aktiva tetap ini akan mengurangi biaya penyusutan bank dan akan menambah laba bank.

Besar LDR akan berpengaruh terhadap laba melalui penciptaan kreditnya. LDR yang tinggi mengindikasikan adanya penanaman dana dari pihak ketiga yang besar ke dalam bentuk kredit. Kredit yang besar akan meningkatkan laba. Selain itu tingkat LDR yang tinggi mengindikasikan juga adanya dana pihak ketiga yang diterima bank kecil. Sehingga biaya yang dikeluarkan bank untuk membayar bunga terhadap nasabah semakin kecil dan akan meningkatkan laba.

Besar BOPO akan berpengaruh terhadap laba melalui biaya operasional dan pendapatan operasional-nya. Penurunan biaya operasional yang diikuti dengan kenaikan pendapatan operasional atau dengan asumsi pendapatan operasional tetap (konstan) maka akan dapat mengakibatkan tingginya efisiensi

operasional bank dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap meningkatnya tingkat profitabilitas.

Kontribusi CAR, LDR dan BOPO terhadap kenaikan dan penurunan laba yang hanya sebesar 55,6% dikarenakan kenaikan dan penurunan laba bank sangat dipengaruhi oleh jumlah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan bank dapat ditingkatkan dengan penanaman yang lebih terhadap aktiva yang memiliki laba besar, seperti penambahan pengucuran kredit dengan tetap berdasarkan prinsip kehati-hatian dan tetap berdasarkan pada prosedur yang ada (memperhatikan 5C, meliputi *character, capital, capacity, collateral,* dan *condition of economy*). Hal ini dapat mengurangi risiko kredit.

Cara lain yang dapat meningkatkan laba adalah dengan mengurangi biaya. Pengeluaran biaya yang kecil dapat dilakukan dengan cara efisiensi kerja. Diantaranya dengan meminimalkan risiko-risiko kredit, memperbaiki manajemen investasinya, efisiensi kerja karyawan dan pengurangan aktiva tetap.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tiene Susanti (2003) dan Natabuana (2004). Hasil penelitian Tiene menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan antara rasio CAR, LDR dan ROE. Hubungan ketiganya bersifat positif. Tiene juga menyebutkan bahwa ketiga variabel berpengaruh positif terhadap harga saham. Tetapi penelitian ini hanya bersifat studi kasus pada PT. Bank Niaga sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasi pada semua bank.

Sedangkan hasil penelitian Natabuana menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan antara CAR, GWM dan BOPO terhadap profitabilitas. Tetapi

penelitian ini juga hanya bersifat studi kasus pada PT. Bank Niaga sehingga hasilnya tidak bisa digeneralisasi pada semua bank.

4.2.2 Pengaruh CAR terhadap ROA

Dari persamaan diketahui besarnya koefisien CAR sebesar 0,086. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara CAR dan ROA.

Dari keterangan di atas dapat diketahui adanya hubungan yang positif antara variabel CAR dan ROA. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam bab II. Menurut Santoso (1997:106) rasio CAR yang tinggi menyebabkan semakin baik posisi modalnya. Modal yang baik akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap bank, dan modal yang besar memungkinkan bank untuk menciptakan kredit yang lebih besar pula, sehingga akan meningkatkan laba. Selain itu modal yang besar akan menyebabkan semakin besar "alat pencetak laba". Sehingga akan berpengaruh positif terhadap laba. Yang dimaksud "alat pencetak laba" disini adalah seluruh aktiva yang dapat menghasilkan laba atau sering disebut sebagai aktiva produktif. Aktiva produktif yang biasa dimiliki bank selain kredit adalah surat-surat berharga, obligasi dan penyertaan bank dalam perusahaan lain.

Penambahan modal dapat juga mengurangi rasio ROA, jika dengan penambahan modal tersebut bank menanamkannya dalam bentuk aktiva yang kurang produktif atau menanamkan dalam bentuk aktiva produktif tetapi tidak menggunakan prinsip kehati-hatian (seperti penanaman investasi yang rugi). Penanaman dalam bentuk aktiva yang kurang produktif tidak akan mendatangkan

cash flow secara maksimal. Dengan demikian laba bank akan tetap atau bahkan turun dan menyebabkan rasio ROA turun.

Besar kontribusi CAR secara parsial terhadap besar kecilnya profitabilitas adalah sebesar 17,81%. Hubungan CAR terhadap laba melalui besarnya modal. Modal akan mempengaruhi laba melalui penambahan aktiva yang baik (seperti dalam bentuk aktiva produktif) akan meningkatkan laba.

Besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel CAR terhadap ROA bank di BEJ juga dapat disebabkan para nasabah cenderung lebih percaya menitipkan uangnya pada bank-bank yang memiliki CAR karena para penitip uang tetap dapat mengambil uangnya saat terjadi kredit macet di tingkat debitur. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Latumerissa (1999:88), yang menyatakan bahwa bank-bank yang memiliki CAR tinggi tetap dapat mengembalikan dana deposan jika diminta saat kredit macet dengan menggunakan modal bank. Oleh karena itu, jumlah modal yang memadai pada suatu bank menjadi pertimbangan bagi deposan dalam menitipkan uangnya karena para deposan merasa terlindungi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Werdaningtyas (2002). Penelitiannya menghasilkan adanya hubungan yang positif antara CAR dengan ROA. Makin menurunnya CAR semakin rendah profitabilitas yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan terkikisnya modal akibat *negative spread* dan peningkatan aset yang tidak diimbangi dengan penambahan modal. Rendahnya CAR menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas.

4.2.3 Pengaruh LDR terhadap ROA

Dari persamaan diketahui besarnya koefisien LDR sebesar 0,022. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara LDR dan ROA.

Dari keterangan di atas dapat diketahui adanya hubungan yang positif antara variabel LDR dan ROA. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam bab II, bahwa tingginya rasio LDR menunjukkan rendahnya likuiditas dan rendahnya likuiditas akan menyebabkan laba meningkat (Dendawijaya,2003:118). Sebaliknya rendahnya rasio LDR menunjukkan tingginya likuiditas dan menyebabkan laba menurun.

Tingginya rasio LDR mengindikasikan bahwa dana deposito dari masyarakat yang tertanam dalam pinjaman semakin besar. Dengan semakin besarnya penanaman kredit maka dalam kondisi yang normal akan menyebabkan laba yang meningkat. Laba ini berasal dari penerimaan bunga pinjaman dari kredit yang disalurkan. Tetapi jika bank mengurangi jumlah kredit yang telah dikucurkan (mengubah aktiva kredit menjadi aktiva yang kurang produktif), maka kemampuan bank untuk menghasilkan penghasilan (terutama penghasilan yang berasal dari bunga pinjaman) akan turun. Penurunan ini akan berakibat menurunnya ROA.

Tingkat LDR yang tinggi akan menaikkan profitabilitas (ROA). Hal ini dikarenakan tingginya rasio LDR yang berarti bahwa kredit yang diberikan terlalu besar dibanding dana yang tersimpan di bank, sehingga likuiditas menjadi rendah. Dengan demikian terdapat risiko tidak tersedianya aktiva likuid untuk memenuhi kewajiban segera kepada nasabah karena dana untuk menjamin simpanan para

deposan digunakan untuk membiayai kredit. Dengan kondisi demikian akan mengurangi kepercayaan masyarakat pada bank, yang dapat menyebabkan ditariknya dana secara besar-besaran oleh para nasabah, sehingga profitabilitas turun.

Adanya krisis moneter berkepanjangan juga akan berdampak pada dunia perbankan, dan dampak tersebut terasa sampai tahun pengamatan. Akibat krisis, tingkat pendapatan masyarakat menurun sehingga banyak terjadi kredit macet. Akibatnya bagi bank-bank yang memiliki nilai LDR tinggi akan menderita kerugian lebih besar dibandingkan dengan bank yang memiliki LDR rendah. Semakin besar nilai kredit dari suatu bank yang mengalami kemacetan, telah mengakibatkan rendahnya pendapatan bersih dari bank tersebut sehingga laba mengalami penurunan.

Terjadinya kredit bermasalah juga disebabkan karena (1) nasabah menyalahgunakan kredit, (2) debitur tidak dapat mengembalikan pinjaman karena pendapatannya menurun sebagai akibat dari menurunnya kegiatan usaha, (3) dari pihak bank sendiri terdapat kelemahan dalam pembinaan dan *monitoring* kredit. Selain itu juga kelemahan analisis pejabat kredit sejak awal proses pemberian kredit, sehingga debitur yang diharapkan dapat membayar pinjaman dengan lancar ternyata sebaliknya. Dengan demikian maka LDR yang tinggi yang seharusnya dapat menaikkan profitabilitas, karena alasan-alasan tersebut menjadikan profitabilitas (ROA) cenderung menurun.

Kesalahan dalam pengucuran juga kredit dapat terjadi jika pengucuran kredit tidak memperhatikan prinsip 5C, pengucuran kredit yang lebih bersifat

relasi, pengucuran kredit karena unsur politik, dan pengucuran kredit yang berdasarkan prinsip "kerja sama" antara manajemen bank dengan debitur dalam rangka kepentingan pribadi masing-masing. Kesalahan dalam pengucuran kredit akan mengakibatkan semakin besar risiko-risiko kredit, seperti tertundanya pembayaran kredit yang telah jatuh tempo dan kredit macet. Adanya risiko-risiko kredit ini tidak akan menghasilkan *cash flow* yang berasal dari kredit, sehingga akan mempengaruhi laba bank sehingga laba bank akan mengalami penurunan.

Besarnya kontribusi LDR secara parsial terhadap besar kecilnya profitabilitas adalah sebesar 6,55%. Hubungan LDR terhadap laba melalui besarnya kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Besarnya kredit yang disalurkan akan mempengaruhi besarnya laba yang nantinya akan diterima oleh bank karena salah satu sumber pendapatan bank adalah bunga dari kredit yang disalurkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sodikin (2002). Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, ini ditunjukkan dengan tinggi rendahnya tingkat LDR akan langsung mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas, yaitu LDR yang tinggi dalam hal ini tidak melebihi batas yang ditentukan maka akan menaikkan profitabilitas yang berasal dari pendapatan bunga kredit. Hal ini akan menunjukkan pentingnya menjaga tingkat likuiditas dalam meningkatkan profitabilitas bank.

Tetapi hasil penelitian ini berbeda hasilnya dengan penelitian Enderayanti (2005). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap

profitabilitas. Hal ini terjadi karena semakin besarnya LDR atau semakin besarnya nilai kredit akan menyebabkan tingginya risiko kredit. Dan apabila kredit yang disalurkan bermasalah atau mengalami kegagalan (*Non Performing Loan*/NPL) maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan laba bersih.

4.2.4 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Dari persamaan diketahui besarnya koefisien BOPO sebesar -0,102. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang negatif antara BOPO dengan ROA.

Dari keterangan di atas dapat diketahui adanya hubungan yang negatif antara variabel BOPO dengan ROA. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam bab II, bahwa menurut Siamat (1999), tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai perusahaan, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan.

Peningkatan biaya operasional bank yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional akan berakibat berkurangnya laba bersih sehingga akan menurunkan profitabilitas (ROA). Dengan tingginya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuntungan yang dicapai perusahaan, maka akan mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank dan selanjutnya berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang semakin menurun. Tetapi jika penurunan biaya operasional bank diikuti dengan kenaikan pendapatan operasional, maka

akan mempengaruhi pula kenaikan ROA. Biaya adalah salah satu faktor yang ikut menentukan tinggi rendahnya profitabilitas (Simorangkir,2000:155).

Besarnya kontribusi BOPO secara parsial terhadap besar kecilnya profitabilitas adalah sebesar 11,02%. Hubungan BOPO terhadap laba melalui biaya operasional dan pendapatan operasional.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mabruroh (2004). Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan positif antara BOPO dengan ROA. Jadi BOPO dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengukur tingkat profitabilitas.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Hamid (2005). Penelitian Hamid bersifat studi kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia. Penelitian Hamid menghasilkan adanya pengaruh yang positif antara BOPO dengan profitabilitas. PT. Bank Muamalat Indonesia mampu menaikkan produktivitas kerja dengan naiknya laba bruto dari setiap periode dan mampu mengimbangi dengan efisiensi dalam biaya. Dengan kata lain, antara pendapatan yang diperoleh dengan pengeluaran lebih besar pendapatan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah diadakan pengujian hipotesis terhadap permasalahan yang ada pada skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas ke 22 bank di tahun 2004 dalam hal ini indikatornya adalah ROA selalu berfluktuasi di tiap triwulan. ROA yang naik turun dapat disebabkan karena meningkatnya kredit bermasalah, penurunan kualitas kredit yang terjadi pada sektor industri dan tingginya biaya operasional yang ditanggung oleh bank.
2. Secara simultan diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara besarnya CAR, LDR dan BOPO terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial CAR, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dimana CAR dan LDR berpengaruh positif, sedangkan BOPO mempunyai pengaruh yang negatif. Sedangkan secara simultan diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara besarnya CAR, LDR dan BOPO terhadap profitabilitas.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini telah menghasilkan kesimpulan seperti yang telah disebutkan di atas, tetapi penelitian ini belum mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank. Misalnya ukuran perusahaan, bidang konsentrasi bank, skala operasi maupun faktor ekonomi lainnya seperti tingkat inflasi, tingkat bunga, subsidi pemerintah dan sebagainya.
2. Jumlah rasio keuangan yang dimasukkan dalam model sangat sedikit sehingga akan mempengaruhi estimasi parameter regresi. Beberapa rasio yang lain belum dapat dimasukkan dalam analisis penelitian, karena keterbatasan data dan waktu selama penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menghasilkan adanya pengaruh antara CAR, LDR dan BOPO terhadap profitabilitas, maka untuk menjalankan suatu bisnis perbankan agar tetap mendapatkan laba diantaranya dapat digunakan saran sebagai berikut:

1. Bagi bank-bank yang terdaftar di BEJ hendaknya meningkatkan nilai CAR. Misal dengan menambah setoran modal pemilik, melakukan revaluasi aktiva tetap sehingga jumlah modal akan mengalami peningkatan, atau melakukan penjualan aset yang tidak produktif yang akan mengurangi ATMR dan berdampak positif terhadap CAR. Dengan cara-cara tersebut CAR akan meningkat, sehingga profitabilitas bank juga akan meningkat.
2. Berusaha menjaga nilai LDR pada level yang optimal dengan memperhatikan batas yang ditentukan. Sehingga akan menaikkan

profitabilitas dengan cara penanganan kredit yang bermasalah secara antisipatif, proaktif dan disiplin. Dengan demikian dapat secara dini mendeteksi potensi timbulnya kredit bermasalah, misalnya berupa penyelamatan kredit jika kondisi usaha masih baik. Selain itu kenaikan rasio LDR melalui peningkatan jumlah kredit yang dicairkan dengan tetap menggunakan prinsip kehati-hatian dapat dilakukan oleh manajemen dalam rangka meningkatkan laba bank.

3. Menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional. Pengeluaran biaya yang kecil dapat dilakukan dengan cara efisiensi kerja. Diantaranya dengan meminimalkan risiko-risiko kredit, memperbaiki manajemen investasinya, efisiensi kerja karyawan dan pengurangan aktiva tetap.
4. Penelitian berikutnya sebaiknya mempertimbangkan ukuran perusahaan yang mungkin mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.
5. Faktor ekonomi seperti tingkat inflasi dan besarnya suku bunga sebaiknya ikut dipertimbangkan dalam memprediksi pertumbuhan laba dengan menggunakan rasio keuangan.
6. Jumlah rasio keuangan yang dimasukkan dalam model sebaiknya ditambah dan data laporan keuangan diperbanyak sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Algifari. 2000. ***Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi***. Yogyakarta: BPFE.

American Institute of Banking. 1995. ***Manajemen Bank***. Terjemahan A. Hasyim Ali. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2002. ***Prosedur Penelitian Suatu Praktek***. Jakarta: Rineka Cipta.

Aryati, Titik dan Hekinus Manao. 2002. ***"Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia"***. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Volume 5. No. 2. Hal. 137-147.

Bank Indonesia, Hasil Riset Bank Indonesia (Satgas BLBI) dengan HLB Hadori & Rekan bekerja sama dengan Law Office Soehandjono & Associates Indonesia, International Development Management Advisory Group Canada, dan Grant Thoronto Indonesia. 2002. ***Studi Ekonomi Bantuan Likuiditas Bank Indonesia***. Jakarta: Bank Indonesia.

Dendawijaya, Lukman. 2003. ***Manajemen Perbankan***. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Djumhana, Muhamad. 2000. ***Hukum Perbankan di Indonesia***. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Enderayanti, Retno. 2005. ***Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta***. Skripsi. Semarang: FIS UNNES.

Gandapradja, Permadi. 2004. ***Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank***. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ghozali, Imam. 2005. ***Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS***. Semarang: FE UNDIP.

Hadi, Rahadian. 2003. ***Analisis Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus pada PT. Bank NISP, Tbk)***. Skripsi. Semarang : FE UNDIP.

Hamid, Imam Noor. 2005. ***Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk***. Skripsi. Semarang: FIS UNNES.

Hasibuan, Malayu S. P. 2001. ***Dasar-dasar Perbankan***. Jakarta: Bumi Aksara.

ICMD. 2004. ***Indonesian Capital Market Directory***. Jakarta: Institute for Economic and Financial Research.

InfoBank. ***"BI Mesti Lebih Pro-aktif Pasca Pembekuan Bank Global"***. Januari 2005. Volume XXVI. No. 310. Hal. 38.

Kasmir. 2003. ***Manajemen Perbankan***. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.

Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. ***Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi***. Yogyakarta; BPFE UGM.

Latumerissa, Julius R. 1999. ***Mengenal Aspek-aspek Operasi Bank Umum***. Jakarta: Bumi Aksara.

Lo, Eko Widodo. 2001. ***"Rasio Keuangan untuk Mengukur Asosiasi Likuiditas, Struktur Modal, dan Kualitas Aktiva dengan Profitabilitas Bank: Analisis Korelasi Kanonikal"***. Jurnal Bisnis dan Akuntansi. Volume 3. No.1. Hal. 315-334.

Mabruroh. 2004. ***"Manfaat dan Pengaruh Rasio Keuangan dalam Analisis Kinerja Keuangan Perbankan"***. BENEFIT. Jurnal Manajemen dan Bisnis. Volume 8. No. 1. Hal. 37-51.

Munawir, Slamet. 2001. ***Analisa Laporan Keuangan***. Yogyakarta: Liberty.

Natabuana, 2004. ***Analisis Pengaruh Likuiditas, Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus pada PT. Bank Niaga, Tbk)***. Skripsi. Semarang: FE UNDIP.

Reed, Edward. W. and Edward. K. Gill. 1995. ***Bank Umum***. Jakarta: Bumi Aksara.

Riyanto, Bambang. 2001. ***Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*** *Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.

Santoso, Rudy Tri. 2000. ***Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan***. Yogyakarta: Andi Offset.

Santoso, Singgih. 2001. ***SPSS Statistik Parametrik***. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Siamat, Dahlan. 1993. ***Manajemen Bank Umum***. Jakarta: Intermedia.

----- 1999. ***Manajemen Lembaga Keuangan***. Jakarta: LPFEUI.

PERPUSTAKAAN UNNES

Simorangkir, O.P. 2000. ***Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank***. Jakarta: Aksara Persada.

----- 2004. ***Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank***. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sinungan, Muchdarsyah. 1993. ***Manajemen Dana Bank***. Jakarta: Bumi Aksara.

Sodikin, Achmad. 2002. ***Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Bank-Bank di Bursa Efek Jakarta***. Skripsi. Semarang: FIS UNNES.

Suhardi, Gunarto. 2003. ***Usaha Perbankan dalam Perspektif Hukum***. Yogyakarta: Kanisius.

Susilo, Sri. Y., Triandaru. Sigit, dan A. Totok Budi Santoso. 2000. ***Bank dan Lembaga Keuangan Lain***. Jakarta: Salemba Empat.

Tim Editor BI. 1999. *Sistem Akuntansi Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Institut Bankir Indonesia (IBI).

Werdaningtyas, Hesti. 2002. ***Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia***. Jurnal Manajemen Indonesia. Desember. Vol. 1. No. 2.

Widjanarto. 2003. ***Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia***. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Wijaya, Krisna. 2000. ***Reformasi Perbankan Nasional, Catatan Kolom demi Kolom / oleh Krisna Wijaya***; Penyelaras Bahasa St. Sularto. Jakarta: Kompas

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono. 1999. ***"Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta"***. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Volume 2. No.1. Hal. 66-90.

PERPUSTAKAAN

LAMPIRAN 1

Capital Adequacy Ratio (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Perbankan Periode Triwulan I – IV Tahun 2004 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ)

No.	Nama Bank	Periode	CAR (X1)	LDR (X2)	BOPO (X3)	ROA (Y)
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana, Tbk	TW I	22.13	70.54	87.54	1.24
2		TW II	21.08	77.81	88.49	1.23
3		TW III	20.6	79.65	89.98	1.19
4		TW IV	20.99	71.26	87.89	1.58
5	PT. Bank Buana Indonesia, Tbk	TW I	23.12	46.62	71.43	3.15
6		TW II	21.61	47.88	74.91	2.75
7		TW III	23.28	54.63	75.18	2.67
8		TW IV	22.12	58.55	75.1	2.66
9	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	TW I	10.03	99.6	89.23	1.08
10		TW II	9.57	101.56	89.02	1.32
11		TW III	10.01	95.89	89.62	1.43
12		TW IV	10.16	83.76	91.38	1.27
13	PT. Bank Central Asia, Tbk	TW I	30.53	25.06	66.84	3.19
14		TW II	28.65	27.05	66.64	27.05
15		TW III	25.84	28.5	65.79	3.2
16		TW IV	23.95	30.6	65.73	3.21
17	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	TW I	38.31	54.5	60.09	3.78
18		TW II	33.27	63.16	58.33	4.22
19		TW III	31.87	71.93	59.8	4.47
20		TW IV	27	72.49	52.32	4.51
21	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	TW I	11.39	91.2	76.46	4.61
22		TW II	15.12	84.2	83.68	2.91
23		TW III	15.83	84.59	85.03	2.57
24		TW IV	14.69	89.98	81.57	1.06
25	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	TW I	23.28	38.87	74.63	3.17
26		TW II	21.97	42.27	79.15	2.48
27		TW III	21.53	42.08	79.68	2.38
28		TW IV	20.89	43.62	79.65	2.35
29	PT. Inter Pacific Bank, Tbk	TW I	38.82	257.15	104.39	1.66
30		TW II	111.14	265.48	98.58	20.19
31		TW III	185.28	269.16	99.78	14.58
32		TW IV	148.09	471.21	98.71	24.61
33	PT. Bank Kesawan, Tbk	TW I	16.06	46.36	76.95	2.96
34		TW II	14.83	47.2	89.28	1.48
35		TW III	14.32	46.25	89.43	1.37
36		TW IV	12.58	52.32	98.41	0.37
37	PT. Lippo Bank, Tbk	TW I	18.37	20.55	92.28	0.84
38		TW II	18.26	20.44	92.44	0.8
39		TW III	18.84	22.15	85.38	1.2
40		TW IV	20.87	22.66	81.62	3.33

PERPUSTAKAAN UNNES

41	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	TW I	29.81	43.32	61.73	4.13
42		TW II	27.52	46.32	62	3.76
43		TW III	26.56	49.77	63.41	3.59
44		TW IV	25.28	51.84	66.6	3.19
45	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	TW I	14.51	79.78	87.18	1.99
46		TW II	14.1	74.71	79.9	2.48
47		TW III	16.08	69.22	82.55	2.25
48		TW IV	14.43	73.74	81.06	2.1
49	PT. Bank Mega, Tbk	TW I	16.38	54.08	62.22	4.8
50		TW II	14.11	49.94	70.19	3.56
51		TW III	13.34	48.21	72.41	3.25
52		TW IV	13.53	48.8	73.51	2.99
53	PT. Bank Negara Indonesia, Tbk	TW I	19.13	49.08	78.02	2.41
54		TW II	19.88	50.81	78.82	2.44
55		TW III	18.48	50.49	78.69	2.43
56		TW IV	17.13	55.1	78.63	2.45
57	PT. Bank Niaga, Tbk	TW I	13.63	72.88	73.1	3.76
58		TW II	11.61	78.66	70.98	3.33
59		TW III	11.01	84.36	74.58	3.04
60		TW IV	10.29	85.37	79.41	2.91
61	PT. Bank NISP, Tbk	TW I	15.48	83.84	79.65	2.19
62		TW II	14.6	78.16	78.72	2.32
63		TW III	14.37	78.98	77.6	2.4
64		TW IV	15.11	77.34	76.49	2.5
65	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	TW I	14.39	48.57	87.42	1.52
66		TW II	13.76	48.47	87.89	1.59
67		TW III	12.9	49.45	86.11	1.63
68		TW IV	12.86	52.39	82.37	1.98
69	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	TW I	42.84	72.13	77.16	3.15
70		TW II	40.26	71.13	73.61	3.38
70		TW III	39.55	71.01	66.93	4.23
72		TW IV	40.19	72.93	55.32	5.63
73	PT. Bank Permata, Tbk	TW I	12.8	44.4	84.3	1.8
74		TW II	12.3	48.7	81.9	2
75		TW III	12	52	85.3	2.3
76		TW IV	11.4	57.2	83.1	2.3
77	PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk	TW I	20.99	65.99	67.75	5.78
78		TW II	20.36	69.02	70.46	5.32
79		TW III	19.65	74.31	67.44	5.81
80		TW IV	17.89	75.69	67.03	5.77
81	PT. Bank Swadesi, Tbk	TW I	27.37	68.3	79.19	2.55
82		TW II	26.75	60.02	72.49	2.65
83		TW III	25.61	62.97	74.59	2.55
84		TW IV	25.95	54.11	80.91	2.34
85	PT. Bank Victoria Internasional, Tbk	TW I	12.39	52.36	95.24	0.74
86		TW II	14.7	35.27	95.48	0.77
87		TW III	14.46	44.11	92.85	1.09
88		TW IV	14.92	54.72	89.46	1.54

PERPUSTAKAAN UNNES

LAMPIRAN 2

Tabel

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank

No.	Keterangan	Nominal	Bobot Risiko (%)
A	**Aktiva Tertimbang Menurut Risiko**		
1	**Aktiva Neraca (Rupiah dan Valas)**	…….	
1.1	Kas	…….	0%
1.2	Emas dan mata uang emas	…….	0%
1.3	Giro pada Bank Indonesia	…….	0%
1.4	Tagihan pada bank lain	…….	20%
1.5	Surat berharga		
	a. SBI	…….	0%
	b. SPBU yang diterbitkan bank sentral	…….	0%
	SPBU yang diterbitkan pemerintah pusat	…….	0%
	SPBU bank lain, pemerintah Daerah	…….	0%
	SPBU pihak swasta lainnya	…….	20%
	c. Saham dan obligasi		
	Diterbitkan bank lain / perusahaan negara	…….	20%
	Diterbitkan perusahaan lainnya	…….	20%
1.6	Kredit yang diberikan kepada / dijamin oleh:		
	a. Bank sentral	…….	0%
	b. Pemerintah pusat	…….	0%
	c. Bank lain, pemerintah daerah	…….	20%
	d. Kredit pemilikan rumah	…….	50%
	e. Pihak-pihak lainnya	…….	100%
1.7	Penyertaan	…….	100%
1.8	Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)	…….	100%
1.9	Aktiva antar kantor (neto)	…….	100%
1.10	Rupa-rupa aktiva		
	a. Tagihan dalam rangka inkaso	…….	100%
	b. Lainnya	…….	100%
1.11	**Jumlah ATMR aktiva neraca**	…….	……
2	**Rekening Administratif (Rupiah dan valas)**		
2.1	Fasilitas kredit yang belum digunakan		
	a. Yang disediakan bagi / dijamin oleh:		
	- Bank sentral	…….	0%
	- Pemerintah pusat	…….	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	…….	10%
	- Pihak-pihak lainnya	…….	50%
	b. Dalam rangka kredit pemilikan rumah	…….	25%
2.2	Jaminan bank		
	a. Dalam rangka L/C atas permintaan:		
	- Bank sentral, pemerintah pusat	…….	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	…….	20%

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

	- Pihak-pihak lainnya	…….	100%
	b. Bukan kredit, *bonds*, atas permintaan:		
	- Bank sentral, pemerintah pusat	…….	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	…….	10%
	- Pihak-pihak lainnya	…….	50%
	c. L/C yang masih berlaku, atas permintaan:		
	- Bank sentral, pemerintah pusat	…….	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	…….	4%
	- Pihak-pihak lainnya	…….	20%
2.3	Kewajiban membeli kembali aktiva bank	…….	100%
2.4	Posisi neto kontrak berjangka valas	…….	4%
2.5	**Jumlah ATMR rekening administratif**	…….	…….
3	**Jumlah ATMR (ATMR aktiva neraca + ATMR rekening administratif)**	…….	…….
B	**Modal**	…….	
1	**Modal Inti**	…….	
1.1	Modal disetor	…….	
1.1	Agio saham	…….	
1.3	Cadangan umum	…….	
1.4	Cadangan tujuan	…….	
1.5	Laba ditahan	…….	
1.6	Laba tahun lalu (50%)	…….	
1.7	Rugi tahun lalu (100%) -/-	…….	
1.8	Laba tahun berjalan (50%)	…….	
1.9	Rugi tahun berjalan (100%) -/-	…….	
1.10	Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasi	…….	
1.11	**Sub total**		…….
1.12	*Good will* -/-		…….
1.1	**Jumlah modal inti**		…….
2	**Modal Pelengkap**		
2.1	Cadangan revaluasi aktiva tetap	……..	
2.2	Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan (1,25% dari ATMR)	……..	
2.3	Modal kuasi	……..	
2.4	Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal inti)	……..	
2.5	Jumlah modal pelengkap	……..	
2.6	Jumlah modal pelengkap yang diperhitungkan (maks. 100% dari modal inti)	……..	
3	Jumlah modal (modal inti + modal pelengkap)	……..	
C	**Modal Minimum (8% x ATMR)**	……..	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

D	**Kelebihan atau Kekurangan Modal (jumlah modal - modal minimum)**	……
E	**Rasio modal (jumlah modal : jumlah ATMR) x 100%**	……

Tabel 2.1 Rincian Bobot Risiko untuk Semua Aktiva Neraca Bank

Persentase Bobot Risiko	**Pos-pos dalam Neraca Bank**
0 %	1. Kas 2. Emas dan mata uang emas 3. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh : a. Pemerintah Pusat RI b. Bank Indonesia c. Bank sentral negara OECD dan non OECD d. Pemerintah pusat negara OECD dan non- OECD
20 %	1. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh a. Bank-bank di dalam negeri (termasuk kantor cabang bank asing) b. Pemerintah daerah di Indonesia c. Lembaga non-departemen R.I d. Bank-bank pembangunan multilateral seperti : ABD, IDB, IBRD, AFDB, dan EIB e. Bank-bank di luar negeri f. Perusahaan milik pemerintah pusat negara OBCD
50%	Tagihan dalam rangka inkaso t pemilikan rumah (KPR) yang dijamin oleh hipotek pertama dengan tujuan untuk dihuni Kredit kepada real estate tidak termasuk dalam kriteria ini
100%	1. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh a. Perum atau Perjan

	b. BUMN atau BUMD c. Perusahaan milik pemerintah pusat negara non-OECD d. Koperasi e. Perusahaan Swasta f. Perorangan g. Lain-lain 2. Penyertaan yang dikonsolidasikan 3. Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku) 4. Rupa – rupa aktiva 5. Antar kantor aktiva (neto)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 2.2 Pengelompokan Bobot Risiko masing-masing Aktiva Administratif

Persentase Bobot Risiko	Jenis Aktiva Administratif (dalam Neraca Bank)
0 %	Fasilitas yang disediakan bagi atau dijamin oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia dan Bank Indonesia serta sentral dan pemerintah pusat negara OECD dan non-OECD, yang meliputi 1. Fasilitas kredit yang belum digunakan *2.* Jaminan (termasuk *standby* L/C) dan *risk sharing* dalam rangka pemberian kredit seperti *bid bonds*, *performance bonds*, dan *advance payment bonds* *3.* Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian kredit seperti *bid bonds* dan *advance payment bonds* 4. L/C yang masih berlaku (tidak termasuk s*tandby* L/C)
4%	1. L/C yang masih berlaku (tidak termasuk s*tandby* L/C) dan dibuka atas permintaan pemerintah daerah dan lembaga negara non departemen di Indonesia serta bank-bank pembangunan multilateral dan perusahaan milik pemerintah pusat negara OECD. 2. Posisi neto kontrak berjangka valuta asing dan swap bunga (*exchange rate and interest rate contracts*)
10%	n bank yang diterbitkan bukan dalam rangka kredit seperti *bid bonds*, *performance* bonds, dan advance payment bonds dan diterbitkan atas permintaan pemerintah daerah dan lembaga nondepartemen di Indonesia serta bank-bank pembangunan multilateral dan perusahaan milik pemerintah pusat negara OECD
20%	1. Fasilitas yang disediakan bagi atau dijamin oleh bank dalam negeri, pemerintah daerah dan lembaga nondepartemen di Indonesia serta bank-bank pembangunan multilateral, dan perusahaan milik pemerintah pusat negara OECD, yang meliputi: a. Fasilitas kredit yang belum digunakan b. Jaminan (termasuk *standby L/C* dan *risk sharing* dalam rangka pemberian kredit serta endosemen atau aval surat-surat berharga 2. L/C yang masih berlaku (tidak termasuk *standby* L/C dan dibuka

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

	atas permintaan : a. Perum atau Perjan b. BUMN atau BUMD c. Perusahaan milik pemerintah pusat negara non – OECD d. Koperasi e. Perusahaan swasta f. Perorangan g. Lain-lain
50%	1. Fasilitas kredit yang belum digunakan disediakan dalam rangka KPR yang dijamin oleh hipotek pertama dengan tujuan untuk dihuni fasilitas kredit kepada *real estate* yang belum digunakan tidak termasuk di dalam kriteria ini dan tergolong dalam bobot risiko 100%. 2. Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka kredit seperti *bid bonds, performance bonds*, dan *advance payment bonds* yang diterbitkan atas permintaan a. Jaminan atau perjan b. BUMN atau BUMD c. Perusahaan milik pemerintah pusat negara non-OEECD d. Koperasi e. Perusahaan swasta f. Perorangan g. Lain – lain
100%	1. Fasilitas yang disediakan bagi atau dijamin oleh Perum, Perjan, BUMN, BUMD, perusahaan milik pemerintah pusat negara non-OECD, koperasi, perusahaan swasta perorangan dan lain-lainnya yang meliputi : a. Fasilitas kredit yang belum dimanfaatkan b. Jaminan (termasuk *standby* L/C dan *risk sharing* dalam rangka pemberian kredit 2. Kewajiban membeli kembali aktiva bank yang dijual kepada pihak lain dengan syarat *repurchase agreement*

Tabel 2.3 Perhitungan Bobot Risiko Aktiva Administratif

No	AKTIVA ADMINISTRATIF (off Balance Sheet)	Bobot Konversi %	Bobot Risiko Aktiva %	Bobot Risiko Aktiva %
1.	Fasilitas kredit yang belum digunakan yang disediakan bagi atau dijamin dengan surat berharga yang diterbitkan oleh :			
	a. Pemerintah Pusat RI	100	0	0
	b. Bank Indonesia	100	0	0
	c. Bank Sentral Negara OECD dan non-OECD	100	0	0
	d. Pemerintah Pusat Negara OECD dan non OECD	100	0	0
	e. Bank dalam negeri termasuk kantor cabang bank asing	100	20	20
	f. Pemerintah Daerah di RI	100	20	20
	g. Lembaga non-departemen di RI	100	20	20
	h. Bank-bank pembangunan multilateral	100	20	20
	i. Perusahaan milik pemerintah pusat negara non-OECD	100	20	20
	j. Perum / Perjan	100	100	100
	k. BUMN / BUMD	100	100	100
	l. Perusahaan milik pemerintah pusat non-OECD	100	100	100
	m. Koperasi	100	100	100
	n. Perusahaan swasta	100	100	100
	o. Perusahaan lain	100	100	100
	p. Perorangan	100	100	100
2.	Fasilitas yang belum digunakan dari kredit KPR yang dijamin oleh hipotek pertama dengan tujuan untuk dihuni	100	100	100
.				
3	Jaminan (termasuk *standby* L/C) dan *risk sharing* dalam rangka pemberian kredit kepada, serta endosemen surat berharga yang diterbitkan oleh :			
	a. Pemerintah Pusat RI	100	0	0
	b. Bank Indonesia	100	0	0
	c. Bank Sentral Negara OECD dan non-OECD	100	0	0
	d. Pemerintah Pusat Negara OECD dan non-OECD	100	0	0
	e. Bank dalam negeri termasuk kantor cabang bank asing	100	20	20

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

	f. Pemerintah Daerah di RI	100	20	20
	g. Lembaga non-departemen di RI	100	20	20
	h. Bank-bank Pembangunan multilateral	100	20	20
	i. Perusahaan milik pemerintah pusat negara OECD	100	20	20
	j. Perum / Perjan	100	100	100
	k. BUMN / BUMD	100	100	100
	l. Perusahaan milik pemerintah pusat Negara non-OECD	100	100	100
	m. Koperasi	100	100	100
	n. Perusahaan swasta	100	100	100
	o. Perusahaan lain	100	100	100
	p. Perorangan	100	100	100
4.	Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka kredit seperti *bid bonds*, *performance bonds* dan *advance payment bonds* yang diterbitkan atas permintaan :			
	a. Pemerintah Pusat RI	50	0	0
	b. Bank Indonesia	50	0	0
	c. Bank sentral Negara OECD dan non-OECD	50	0	0
	d. Pemerintah Pusat Negara OECD dan non-OECD	50	0	0
	e. Bank dalam negeri termasuk kantor cabang bank asing	50	20	10
	f. Pemerintah daerah di RI	50	20	10
	g. Lembaga non-departemen di Indonesia	50	20	10
	h. Bank-bank pembangunan multilateral	50	20	20
	i. Perusahan milik pemerintah pusat negara OECD	50	20	10
	j. Perum / Perjan	50	100	50
	k. BUMN / BUMD	50	100	50
	l. Perusahaan milik pemerintah non-OECD	50	100	50
	m. Koperasi	50	100	50
	n. Perusahaan swasta	50	100	50
	o. Perusahaan lain	50	100	50
	p. Perorangan	50	100	50
5.	L/C yang masih berlaku (tidak termasuk *standby* L/C) yang di buka atas permintaan :			
	a. Pemerintah Pusat RI	20	0	0

	b. Bank Indonesia	20	0	0
	c. Bank Sentral Negara OECD dan non – OECD	20	0	0
	d. Pemerintah Pusat Negara OECD dan non-OECD			
	e. Bank dalam negeri termasuk kantor cabang bank asing	20	0	0
	f. Pemerintah Daerah di RI	20	20	4
	g. Lembaga non-departemen di Indonesia	20	20	4
	h. Bank-bank Pembangunan Multilateral	20	20	4
	i. Perusahaan milik pemerintah pusat negara OECD	20	20	4
	j. Perum / Perjan	20	100	20
	k. BUMN / BUMD	20	100	20
	l. Perusahaan milik pemerintah pusat negara non-OECD	20	100	20
	m. Koperasi	20	100	20
	n. Perusahaan swasta	20	100	20
	o. Perusahaan lain	20	100	20
	p. Perorangan			
6.	Kewajiban membeli kembali atas aktiva bank yang dijual dengan syarat *repuchase agreement*	100	100	100
7.	Posisi Neto kontrak berjangka valuta asing dan swap bunga (*exchange rate and interest rate contract*)	4	100	4

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES